ANALISIS PREFERENSI, POLA KONSUMSI & PERMINTAAN BERAS TINGKAT RUMAH TANGGA DI KOTA BANDAR LAMPUNG

(Skripsi)

Oleh

Paula Shintia Marbela Pane
1814131036

JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022

ABSTRAK

ANALISIS PREFERENSI, POLA KONSUMSI & PERMINTAAN BERAS TINGKAT RUMAH TANGGA DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

PAULA SHINTIA MARBELA PANE

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis preferensi, pola konsumsi dan permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung. Penelitian dilakukan di Kota Bandar Lampung tepatnya di Kecamatan Sukarame dan Kecamatan Teluk Betung Selatan. Masing-masing kecamatan diwakili oleh 2 kelurahan dengan jumlah sampel sebanyak 70 rumah tangga, yang sebagian besar bertempat tinggal di pemukiman. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2022. Analisis data yang digunakan adalah konjoin, analisis deskriptif, dan fungsi perpangkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp3.971.429, dan anggota rumah tangga berkisar antara 4-5 orang. Atribut yang menjadi prioritas rumah tangga dalam mengonsumsi beras secara berurut adalah kepulenan nasi, harga beras, warna beras, dan aroma nasi. Rumah tangga Kota Bandar Lampung menyukai beras yang menghasilkan nasi pulen, harga beras berkisar Rp9.000-Rp9.500, warna beras putih bersih, dan beras yang tidak wangi. Sebagian besar rumah tangga membeli beras jenis asalan di pasar tradisional dengan frekuensi pembelian 1-4 kali dalam sebulan berukuran 10 kg dengan rata-rata pembelian sebanyak 23,91 kg/bulan. 70 persen rumah tangga memakan nasi sebanyak 3 kali/hari dan 30 persen makan nasi 2 kali sehari. Rumah tangga yang memiliki frekuensi konsumsi nasi 2 kali/hari biasanya mengganti nasi dengan makanan pengganti lainnya seperti mi instan, roti, jajanan pasar, dan lainnya. Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung secara signifikan adalah harga mi instan, harga ikan, dan jumlah anggota rumah tangga, dimana mi instan menjadi makanan pengganti untuk nasi, sedangkan ikan menjadi makanan pelengkap untuk nasi.

Kata kunci : permintaan beras, pola konsumsi, preferensi

ABSTRACT

ANALYSIS OF PREFERENCES, CONSUMPTION PATTERNS AND HOUSEHOLD LEVEL RICE DEMAND IN BANDAR LAMPUNG CITY

By

PAULA SHINTIA MARBELA PANE

The purpose of this study was to analyze the preferences, consumption patterns and demand for rice at the household level in the city of Bandar Lampung. The research was conducted in Bandar Lampung City, precisely in Sukarame District and Teluk Betung Selatan District. Each sub-district is represented by 2 sub-districts with a total sample of 70 households, most of which live in settlements. Data collection was carried out in March - May 2022. The data analysis used was conjoint, descriptive analysis, and rank functions. The results showed that most households had an average income of IDR 3,971,429, and household members ranged from 4-5 people. Attributes that are a priority for households in consuming rice sequentially are the fluffiness of the rice, the price of the rice, the color of the rice, and the aroma of the rice. Households in Bandar Lampung City like rice which produces fluffier rice, the price of rice ranges from Rp. 9,000-Rp. 9,500, the color of white rice is clean, and rice that is not fragrant. Most of the households buy random types of rice at traditional markets with a purchase frequency of 1-4 times a month measuring 10 kg with an average purchase of 23.91 kg/month. 70 percent of households eat rice 3 times/day and 30 percent eat rice 2 times a day. Households that have a frequency of consuming rice 2 times/day usually replace rice with other substitute foods such as instant noodles, bread, market snacks, and others. Factors that significantly influence household level demand for rice in Bandar Lampung City are the price of instant noodles, the price of fish, and the number of household members, where instant noodles are a substitute food for rice, while fish is a complementary food for rice.

Key words: consumption, pattern preference, rice demand

ANALISIS PREFERENSI, POLA KONSUMSI & PERMINTAAN BERAS TINGKAT RUMAH TANGGA DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Paula Shintia Marbela Pane

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung

JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022

Judul Skripsi	:	**ANALISIS PREFERENSI, POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN BERAS TINGKAT RUMAH TANGGA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**
Nama Mahasiswa	:	Paula Shintia Marbela Pane
Nomor Pokok Mahasiswa	:	**1814131036**
Program Studi	:	**Agribisnis**
Fakultas	:	**Pertanian**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.	**Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.**
NIP 196302031989022001	NIP 196208161987032002

2. Ketua Jurusan/Program Studi

Dr. Teguh Endaryanto, S.P. M.Si.
NIP 196910031994031 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.** _____

Sekretaris : **Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.** _____

Anggota : **Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.** _____

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Oktober 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Paula Shintia Marbela Pane
NPM	: 1814131036
Program Studi	: Agribisnis
Jurusan	: Agribisnis
Fakultas	: Pertanian
Alamat	: Jalan Brawijaya RT 004 RW 002 Panaragan Jaya Utama, Tulang Bawang Tengah, Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 19 Oktober 2022
Penulis,

Paula Shintia Marbela Pane
NPM 1814131036

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 19 April 2000, bertempat di Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak bungsu dari empat bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Robet Sitorus dan Ernawati Gultom.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Swade pada tahun 2006, Sekolah Dasar (SD) Negeri 04 Panaragan Jaya pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 02 Tulang Bawang Tengah pada tahun 2015, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Tulang Bawang Tengah pada tahun 2018. Selama Menempuh SMA, penulis turut aktif dalam kegiatan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA) Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Semasa kuliah penulis telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian *(Homestay)* di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2021, dan melaksanakan Praktik Umum di Balai Pelatihan Pertanian (BPP) Lampung pada tahun 2021. Penulis pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Perilaku Konsumen pada semester genap tahun ajaran 2021/2022.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat, nikmat, dan perlindungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Analisis Preferensi, Pola Konsumsi, dan Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung",* banyak pihak yang terlibat untuk memberikan bantuan, nasihat, motivasi, saran serta doa-doa untuk penulis. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P. M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, terimakasih atas motivasi yang diberikan;
3. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
4. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Dosen Pembimbing Pertama sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi;
5. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Ke Dua, terimakasih atas arahan, motivasi, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc., selaku Dosen Penguji, terimakasih atas saran dan masukan yang membangun selama proses penyelesaian skripsi;
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung;

8. Orang tua tercinta, Ayahanda Robet Sitorus dan Ibunda Ernawati Gultom atas doa, dukungan, dan seluruh kasih sayang yang telah diberikan selama Penulis menempuh pendidikan;
9. Kakak dan abang terkasih, Mei Sari Nauli, Tulus Hendrian Adinata, dan Sahat Yogi Anto Pane atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis;
10. Teman-teman terkasih, Rosmeryana, Adinda, Fitri, Marlina, Elina, Harun, Desti atas bantuan, dukungan, kerja sama, dan menghibur dikala Penulis mulai kehilangan semangat;
11. Seseorang yang telah menjadi penyemangat dan pengingat untuk terus berjuang dengan penuh keloyalan dan keroyalan;
12. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung Angkatan 2018;
13. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Dengan segala kekurangan yang ada dalam tulisan ini, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang terbaik untuk segala dukungan yang telah diberikan. Amin.

Bandar Lampung, 19 Oktober 2022
Penulis,

Paula Shintia Marbela Pane

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Masalah Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10

II. TINJAUAN PUSTAKA 11

A. Beras 11
B. Kualitas dan Harga Beras 12
C. Preferensi 15
D. Pola Konsumsi 16
E. Permintaan 17
F. Penelitian Terdahulu 21
G. Kerangka Pemikiran 26
H. Hipotesis Penelitian 28

III. METODE PENELITIAN 29

A. Metode Dasar 29
B. Konsep Dasar dan Definisi Penelitian 29
C. Lokasi, Sampel, dan Waktu Penelitian 33
D. Jenis dan Sumber Data 37
E. Metode Pengumpulan Data 37
F. Analisis Data 37

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN 50

A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung 50
B. Letak Geografi Kota Bandar Lampung 50
C. Kependudukan Kota Bandar Lampung 52
D. Tinjauan Ekonomi 53
E. Pengeluaran Per Kapita 55

V. HASIL DAN PEMBAHASAN 57

A. Karakteristik Konsumen Beras Tingkat Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung 57
B. Preferensi Konsumen Beras Tingkat Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung 61
C. Pola Konsumsi Beras Tingkat Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung 70
D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Beras Tingkat Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung 79

V. KESIMPULAN DAN SARAN 92

DAFTAR PUSTAKA 94

LAMPIRAN 100

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Data produksi padi di Indonesia tahun 2019-2021 2
2. Jumlah konsumsi beras per kapita di Indonesia tahun 2017-2021..... 3
3. Rata-rata pengeluaran rumah tangga di Provinsi Lampung..... 5
4. Harga rata-rata beras berdasarkan kualitas per bulan Januari periode 2016-2021 13
5. Penelitan terdahulu..... 22
6. Batasan operasional variabel yang berhubungan dengan preferensi, pola konsumsi dan permintaan konsumen beras..... 31
7. Sebaran penduduk (jiwa) pra sejahtera di Kota Bandar Lampung, tahun 2021..... 34
8. Hasil uji validitas atribut preferensi beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 39
9. Hasil uji reliabilitas atribut preferensi beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 39
10. Atribut dan level atribut beras pada preferensi rumah tangga di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 40
11. Hasil prosedur orthogonal atribut beras pada preferensi rumah tangga di Kota Bandar Lampung, tahun 2022..... 41
12. Skala pengukuran peferensi rumah tangga (skala likert) 42
13. Aspek-aspek pada pola konsumsi beras di Kota Bandar Lampung, tahun 2022..... 44
14. Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung, tahun 2016-2020..... 52
15. PDRB menurut pengeluaran Kota Bandar Lampung, tahun 2019-2021 55
16. Rata-rata pengeluaran untuk makanan per kapita, tahun 2021 56

17. Karakteristik responden beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 57

18. Rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 60

19. Sebaran rumah tangga berdasarkan kategori pendapatan per kapita per bulan di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 60

20. Nilai kegunaan (*utility value)* pada setiap level atribut beras di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 61

21. Nilai kepentingan *(importance value)* atribut beras di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 66

22. Total nilai kegunaan *(utility)* kombinasi atribut beras di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 68

23. Nilai korelasi atribut preferensi rumah tangga terhadap beras di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 69

24. Sebaran rumah tangga berdasarkan jenis beras yang dikonsumsi di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 71

25. Sebaran rumah tangga berdasarkan tempat pembelian beras di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 72

26. Sebaran rumah tangga berdasarkan frekuensi pembelian beras di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 74

27. Sebaran rumah tangga berdasarkan ukuran pembelian beras di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 75

28. Sebaran rumah tangga berdasarkan frekuensi konsumsi nasi (beras) di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 76

29. Sebaran rumah tangga berdasarkan jumlah permintaan beras per bulan di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 77

30. Rata-rata konsumsi bahan pangan pengganti dan pelengkap beras di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 79

31. Hasil uji normalitas faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras di Kota Bandar Lampung, tahun 2022..... 80

32. Hasil uji multikolinearitas faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras di Kota Bandar Lampung, tahun 2022..... 81

33. Hasil uji heteroskedastisitas faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras di Kota Bandar Lampung, tahun 2022..... 81

34. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras di Kota Bandar Lampung, tahun 2022..... 83

35. Identitas responden beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung (2022)..... 101
36. Penilaian uji validitas dan reliabilitas 105
37. Penilaian preferensi beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung 107
38. Pola konsumsi beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung 109
39. Variabel subtitusi beras 112
40. Variabel komplementer beras 116
41. Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung 120

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Penurunan kurva permintaan 19
2. Kerangka pemikiran analisis preferensi, pola konsumsi, dan permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung, tahun 2022 27
3. Peta administrasi Kota Bandar Lampung 51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Hasil uji validitas dan reliabilitas 106
2. Hasil analisis konjoin menggunakan SPSS 20 124
3. Hasil uji normalitas dan asumsi klasik menggunakan Eviews 9 dan SPSS 20 124
4. Hasil analisis regresi linier berganda menggunakan eviews 9 dan SPSS 20 126

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang dihuni oleh penduduk sebanyak 275.773,8 juta jiwa pada tahun 2022 (BPS, 2022). Jumlah tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi tertinggi keempat setelah China, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan jumlah penduduk tersebut dapat diketahui bahwa, untuk dapat bertahan hidup maka setiap penduduk harus mencukupi dirinya dengan kebutuhan pokok akan pangan. Jumlah penduduk yang terus bertambah semakin pesat dari tahun ke tahun menimbulkan tingginya kebutuhan akan pangan, sehingga permintaan akan komoditi pangan semakin meningkat. Selisih antara persediaan dan permintaan akan sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan di sebuah negara. Ketahanan pangan menjadi sebuah acuan yang menggambarkan kondisi kestabilan pangan dengan jumlah penduduk.

Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 115/MPP/Kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998 atau Kepmenperindag 115 Tahun 1998 yang termasuk ke dalam Sembilan Bahan Pokok (SEMBAKO) yaitu beras, gula pasir, minyak goreng dan mentega, daging sapi dan ayam, telur ayam, susu, bawang merah dan putih, ikan, serta garam beryodium. Berdasarkan daftar sembilan bahan pokok tersebut, beras merupakan bahan pangan utama yang dikonsumsi di Indonesia. Hampir sebagian besar masyarakat Indonesia mengonsumsi beras sebagai bahan pangan utamanya.

Produksi padi di Indonesia sejak tiga tahun terakhir berdasarkan data Organisasi Pangan dan Pertanian atau yang biasa dikenal *Food and*

Agriculture Organization (FAO) telah menempati posisi ke tiga secara global setelah China dan India. Tingginya produksi beras di Indonesia tentunya disebabkan oleh tingginya permintaan akan beras. Selanjutnya disajikan data luas lahan panen, produksi dan juga produktivitas padi di Indonesia yang bersumber dari Badan Pusat Statistik pada Tabel 1.

Tabel 1. Data produksi padi di Indonesia tahun 2019-2021

No	Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	2019	10.677.887,15	54.604.033,34	51.14
2	2020	10.657.274,96	54.649.202,24	51.28
3	2021	10.515.323,06	55.269.619,39	52.56

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Perkembangan produksi beras di Indonesia mulai dari tahun 2019 hingga 2021 dapat dilihat pada Tabel 1. Pada tahun 2019, produksi beras di Indonesia cukup tinggi dengan produktivitas sebesar 51,14 ku/ha. Tahun 2020 terjadi peningkatan produktivitas menjadi sebesar 51,28 ku/ha, dan meningkat kembali pada tahun 2021 sehingga mencapai 52,56 ku/ha. Secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa produksi beras terus meningkat dari tahun ke tahun.

Tingginya produksi padi yang ada di Indonesia tentunya akan menyebabkan persediaan beras yang beredar di pasaran semakin meningkat. Terlebih lagi pada saat musim panen raya padi maka akan semakin meningkatkan persediaan beras di pasaran. Menurut Riyadi dalam Hidayat (2020) mengatakan bahwa sebanyak 98 persen masyarakat Indonesia telah menjadikan beras sebagai makanan pokoknya.

Berdasarkan data jumlah konsumsi beras di Indonesia per kapita per tahun menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan konsumsi beras dari tahun 2017 hingga saat ini. Konsumsi beras pada tahun 2017 sebanyak 92,70 kg/kapita/tahun kemudian tahun 2018 menurun sebesar 4,75 persen menjadi 88,30 kg/kapita/tahun. Selanjutnya konsumsi beras pada tahun 2019

menurun kembali sebesar 5,55 persen menjadi 83,40 kg/kapita/tahun dan hingga pada tahun 2020 konsumsi beras di Indonesia menjadi 82,20 kg/kapita/tahun. Penurunan dari 2019 ke 2020 hanya sebesar 1,44 persen. Penurunan jumlah konsumsi beras yang tidak signifikan ini menandakan bahwa ketergantungan masyarakat akan beras sulit untuk diatasi secara singkat. Hal ini menyebabkan negara Indonesia harus mampu memproduksi beras agar dapat mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri. Konsumsi beras per kapita di Indonesia disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah konsumsi beras per kapita di Indonesia tahun 2017-2021

No	Tahun	Jumlah (kg/kapita/tahun)	Perkembangan
1	2017	92,70	-
2	2018	88,30	-4,75
3	2019	83,40	-5,55
4	2020	82,20	-1,44
Rata-rata			-3,91

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2021

Ketersediaan bahan pangan yang ada di Indonesia sebenarnya cukup beragam misalnya seperti kentang, jagung, sagu, singkong, sorgum, kacang-kacangan dan umbi-umbian lainnya, namun peran beras sebagai makanan pokok di Indonesia sulit untuk digantikan atau disubtitusikan dengan bahan pangan lainnya. Ketergantungan akan beras dapat dilihat dari tingginya jumlah konsumsi beras dibandingkan dengan bahan pangan lainnya. Upaya deversifikasi produksi dan konsumsi berbasis tanaman pangan telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia guna mengurangi risiko perubahan produksi akibat perubahan iklim. Beberapa komodoti utama dalam diversifikasi tanaman pangan yaitu kedelai dan jagung. Namun upaya ini belum dapat dikatakan berhasil sepenuhnya karena masih tingginya ketergantungan masyarakat terhadap beras yang dapat dilihat dari konsumsi beras per kapita per tahun.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak ke tujuh. Jumlah penduduk di Provinsi Lampung telah mencapai 3.647.532 jiwa, hal ini tentunya memengaruhi jumlah kebutuhan pangan khususnya beras di Provinsi Lampung. Terlebih lagi mayoritas masyarakat Lampung telah menjadikan nasi (beras) sebagai makanan pokoknya sehingga kebutuhan dan permintaan beras di Provinsi Lampung sangat tinggi. Provinsi Lampung terdiri dari 15 kabupaten dimana setiap kabupaten turut memberikan kontribusi dalam memproduksi padi. Meskipun kebutuhan akan beras cukup tinggi, namun produksi padi di Provinsi Lampung berada pada peringkat ke 6 di Indonesia. Hal ini menandakan produksi padi di Provinsi Lampung cukup untuk memenuhi sebagian dari kebutuhan masyarakat Lampung.

Pemenuhan kebutuhan akan makanan tentunya akan terus diupayakan oleh setiap individu. Pemenuhan kebutuhan ini dapat dikatakan sebagai tindakan mengonsumsi suatu produk dan dalam hal ini setiap orang membutuhkan biaya untuk memperolehnya. Pengeluaran rumah tangga untuk makanan yang ada di Provinsi Lampung sendiri cukup beragam. Namun dapat dilihat bahwa pengeluaran tertinggi untuk makanan berada di Kota Bandar Lampung. Pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan makanan di Kota Bandar Lampung tergolong sangat tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya keberagaman pendapatan serta gaya hidup yang ada di lingkungan masyarakat Kota Bandar lampung. Salah satu pengeluaran rumah tangga akan makanan tentunya dialokasikan untuk membeli beras, dikarenakan seperti yang diketahui bahwa beras merupakan makanan pokok yang dikonsumsi di Indonesia.

Rata-rata masyarakat Kota Bandar Lampung telah mengonsumsi beras sebanyak 225 gram per harinya dan mencapai 8,137 gram beras per bulan. Adapun konsumsi bahan komplementer lainnya seperti daging ayam sebanyak 1.238 gram/bulan, telur ayam sebanyak 1.204 gram/bulan, daging sapi sebanyak 297 gram/bulan, dll (Dinas Pangan Kota Bandar Lampung, 2021). Konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Bandar Lampung

tentunya akan menimbulkan biaya pengeluaran, karena untuk memperoleh barang-barang tersebut terdapat biaya yang dikorbankan oleh masyarakat. Tabel 3.di bawah ini menyajikan data rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan untuk konsumsi makanan di Provinsi Lampung.

Tabel 3. Rata-rata pengeluaran rumah tangga di Provinsi Lampung

No	**Wilayah**	**Rata-rata pengeluaran rumah tangga perbulan untuk makanan (rupiah)**		
		2018	2019	2020
1	Lampung Barat	3.535.062	3.441.403	3.390.470
2	Tanggamus	3.159.372	3.067.235	3.113.741
3	Lampung Selatan	3.436.405	3.581.061	3.417.848
4	Lampung Timur	3.056.414	2.927.364	3.355.363
5	Lampung Tengah	2.938.454	3.131.250	3.263.152
6	Lampung Utara	2.722.652	2.991.645	3.264.367
7	Way Kanan	3.159.227	3.047.399	3.325.344
8	Tulang Bawang	3.705.437	3.255.429	3.174.305
9	Pesawaran	3.002.569	3.152.416	3.234.738
0	Pringsewu	3.062.428	3.230.998	3.424.219
11	Mesuji	3.344.569	3.223.330	3.066.597
12	Tulang Bawang Barat	2.661.692	2.679.871	2.781.380
13	Pesisir Barat	3.495.664	3.530.182	3.833.253
14	**Bandar Lampung**	**5.834.066**	**5.552.205**	**6.050.049**
15	Metro	5.000.981	5.303.334	5.720.100
Provinsi Lampung		3.470.592	3.479.812	3.647.532

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2020

Konsumsi atau pembelian beras dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa preferensi, motivasi, pengetahuan (pendidikan), pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan faktor ekternal dapat berupa harga barang, ketersediaan, kemudahan memperoleh produk, serta barang subtitusi lainnya. Hasil penelitian Sitanggang & Edison (2017) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi beras yaitu pendapatan dan jumlah anggota keluarga.

Setiap rumah tangga akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap sesuatu produk yang akan dikonsumsi, dalam hal ini berarti konsumen juga memiliki preferensi untuk produk beras yang akan dikonsumsi. Preferensi konsumen menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk yang ada. Pada tahap penilaian preferensi beras maka seorang konsumen akan menggambarkan seperti apa beras yang disukai dan diinginkan. Menurut penelitian Hidayat & Savitri (2020) didapatkan hasil bahwa masyarakat di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur memiliki preferensi beras yang memiliki aroma wangi (tidak tengik), memiliki kemasan bermerek, memiliki warna putih bersih alami, butir beras yang utuh, tidak terdapat benda asing, tidak terdapat hama kutu, pulen, dan harga yang terjangkau.

Apabila beras memiliki atribut yang sesuai dengan preferensi konsumen tentunya akan menciptakan kepuasan bagi konsumen itu sendiri. Meskipun beras merupakan makanan pokok yang bersifat inelastis namun preferensi dan kepuasan konsumen terhadap kualitas beras harus tetap dipertimbangkan. Selama ini pemerintah terus berupaya dan fokus pada peningkatan kuantitas, produksi dan produktivitas beras, namun selain kuantitas dan produktivitas terdapat hal lain yang harusnya juga diperhatikan yaitu mengenai preferensi dan kepuasan konsumen terhadap beras. Produsen beras harus mempertimbangkan beras apa seperti apa yang lebih diharapkan oleh konsumen sehingga konsumen dapat memperoleh kepuasan. Untuk mengetahui bagaimana preferensi, permintaan dan kepuasan rumah tangga terhadap beras yang dikonsumsi maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Preferensi, Pola Konsumsi & Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah penelitian yang dapat diidentifikasi adalah:

1. **Beragamnya varietas padi berdampak pada variasi rasa dan kualitas beras sehingga memengaruhi preferensi konsumen tingkat rumah tangga**

Beras merupakan salah satu bahan pangan pokok yang dikonsumsi di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan tingginya persentase masyarakat yang mengonsumsi beras di Indonesia. Sebanyak 98 persen masyarakat Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokoknya dan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan akan energi (karbohidrat). Rata-rata masyarakat Indonesia tahun 2020 mengonsumsi sebanyak 82,20 kg/kapita/tahun. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah konsumsi bahan pangan selain beras, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia tidak dapat lepas dari produk beras karena telah memiliki ketergantungan yang tinggi.

Tingginya tingkat konsumsi beras diikuti dengan tingginya produksi beras di Indonesia. Berbagai jenis varietas padi dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan beras di Indonesia. Adanya perbedaan varietas padi yang ditanam tentunya memengaruhi produk hasilnya yang berupa beras. Setiap varietas memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing, dengan banyaknya varietas padi yang ditanam berdampak pada beragamnya jenis beras yang beredar di pasaran.

Keberagaman dari kualitas beras yang beredar di masyarakat Kota Bandar Lampung akan memengaruhi preferensi masyarakat. Masyarakat tentu akan mengevaluasi produk beras seperti apa yang disukai dan di prioritaskan. Meskipun beras merupakan barang primer yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat, namun beras memiliki atribut-atribut yang dapat dievaluasi oleh konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen juga memiliki preferensi terhadap produk beras yang akan mereka konsumsi. Berdasarkan beragamnya preferensi konsumen terhadap beras, maka peneliti tertarik untuk menganalisis preferensi konsumen dalam memilih beras sehingga peneliti dapat mengetahui kombinasi

atribut seperti apakah yang paling disukai oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung.

2. Beragamnya tingkat pendapatan dan gaya hidup memengaruhi pola konsumsi beras tingkat rumah tangga

Pola konsumsi diartikan sebagai gambaran mengenai susunan jenis, jumlah barang yang dikonsumsi, frekuensi konsumsi yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok orang yang terjadi dalam selang waktu tertentu (Adha & Suseno, 2020).

Berdasarkan makna dari pola konsumsi yang ada, dapat dijelaskan bahwa kebiasaan seseorang dalam melakukan konsumsi terhadap suatu barang dan jasa akan membentuk sebuah keteraturan yang disebut dengan pola konsumsi. Pola konsumsi yang dimiliki oleh setiap orang akan berbeda-beda bergantung pada beberapa faktor misalnya seperti kesukaan, pendapatan, lingkungan sosial dan budaya, dan faktor-faktor lainnya.

Beras yang merupakan makanan pokok tentunya akan selalu dikonsumsi oleh masyarakat namun setiap masyarakat menunjukkan pola konsumsi yang berbeda-beda. Pola konsumsi yang biasa terjadi dalam mengonsumsi beras yaitu; (1) perbedaan jenis beras yang dikonsumsi, jenis beras yang beragam membuat konsumen harus memilih jenis beras apa yang akan dikonsumsinya, (2) tempat pembelian, beragamnya unit-unit yang menyediakan kebutuhan pokok seperti beras akan membuat konsumen memilih tempat yang paling sesuai untuk mendapatkan produk beras. Adapun unit-unit tersebut dapat berupa warung, pasar tradisional, minimarket, supermarket, dan lainnya, (3) frekuensi pembelian, frekuensi pembelian beras dapat dipengaruhi oleh pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga yang berbeda-beda tiap rumah tangga, perbedaan tersebut tentunya akan memengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian beras dalam kurun waktu tertentu, (4) ukuran pembelian, merupakan satuan kilogram beras yang paling sering dibeli, (5) frekuensi konsumsi, merupakan banyaknya beras yang dikonsumsi oleh rumah tangga per

harinya, (6) jumlah pembelian, merupakan banyaknya beras yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu 1 bulan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai seperti apa pola konsumsi beras yang dilakukan oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung.

3. Belum diketahui faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung.

Ketergantungan akan beras yang masih tinggi ditunjukkan oleh tingginya angka konsumsi beras di Indonesia. Konsumsi beras yang terus meningkat mengakibatkan permintaan akan beras juga terus meningkat. Namun disisi lain, permintaan beras tiap rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan juga faktor eksternal.

Permintaan beras di Kota Bandar Lampung dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, harga beras, harga barang-barang komplementer, harga barang-barang subtitusi, bahkan lingkungan sosial budaya. Untuk memastikan faktor apa saja yang berpengaruh nyata terhadap permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung maka peneliti tertarik untuk menganalisisnya secara lebih lanjut.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

(1) bagaimana preferensi konsumen rumah tangga terhadap atribut-atribut beras di Kota Bandar Lampung?
(2) bagaimana pola konsumsi beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung?
(3) faktor apa sajakah yang memengaruhi permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. menganalisis preferensi rumah tangga terhadap beras di Kota Bandar Lampung,
2. menganalisis pola konsumsi beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung, dan
3. menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. pemerintah, sebagai sumber atau bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terkait dengan pengawasan ketersediaan beras, produksi padi dan produksi beras.
2. peneliti lain, sebagai bahan pembanding atau referensi yang akan digunakan dalam penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut, dan
3. produsen beras, sebagai bahan pertimbangan dalam memproduksi beras yang sesuai dengan preferensi konsumen.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Beras

Beras merupakan makanan utama bagi hampir sebagian besar masyarakat Asia. Beberapa negara seperti Vietnam, Bangladesh, Indonesia, India, bahkan China menjadikan beras sebagai sumber karbohidrat utama. Komoditas beras mempunyai kontribusi terbesar dalam penyediaan energi, protein dan lemak pada kelompok padi-padian. Indonesia sendiri menetapkan beras sebagai makanan pokok masyarakatnya. Beras dikonsumsi dalam bentuk nasi, dan juga dalam bentuk lainnya seperti kue beras, dan aneka kue lainnya. Beras dapat dikonsumsi dalam bentuk olahan karena pada dasarnya beras dapat dijadikan tepung sehingga terdapat masyarakat yang mengolahnya dalam bentuk lain.

Menurut Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian (2021) mengatakan bahwa kelompok padi-padian atau serealia yang meliputi padi, jagung dan gandum masih menjadi penyumbang terbesar terhadap ketersediaan energi total yaitu antara 46 persen hingga 51 persen. Beras menjadi makanan pokok karena memberikan sumber energi dan karbohidrat terbesar. Berdasarkan data, dalam 100 gram nasi mengandung karbohidrat sebanyak 39,80 gram, mengandung lemak sebesar 0,30 gram serta mengandung protein sebanyak 3 gram. Beras juga mengandung berbagai vitamin seperti vitamin B1, B2, dan B3. Selain itu juga menandung kalium, fosfor, dan serat pangan yang sangat dibutuhkan oleh tubuh.

B. Kualitas dan Harga Beras

Pada proses penggilingan umumnya padi akan dibedakan berdasarkan kualitas gabah tersebut, bukan berdasarkan varietas atau jenis padinya. Sehingga dalam 1 kemasan beras bisa terdapat berbagai varietas padi. Perbedaan kualitas beras akan memengaruhi harga jualnya, semakin tinggi kualitas maka harga jualnya akan semakin tinggi dibandingkan beras dengan kualitas di bawahnya. Di Indonesia, kualitas beras dibedakan ke dalam 3 golongan yaitu beras premium, beras medium, dan beras rendah atau luar kualitas. Informasi mengenai tingkatan kualitas beras menurut Badan Pusat Statistik 2021 adalah:

1. Beras premium, adalah beras dengan mutu nomor satu yang ditunjukkan dengan kualitas beras yang hanya memiliki 10 persen kondisi beras patah.

2. Beras medium, adalah beras yang hanya memiliki kisaran beras patah sebesar 10,1 persen hingga 20 persen di dalamnya.

3. Beras rendah/luar kualitas, menurut Permentan tahun 2017 istilah beras rendah diubah sebutannya menjadi beras luar kualitas, sebutan ini mulai diubah sejak Januari 2020. Beras luar kualitas ini ditandai dengan terdapatnya beras patah di atas 25 persen.

Marwati (2020) menjelaskan bahwa sebagian besar beras yang beredar dipasaran adalah beras dengan sosoh sempurna yaitu 100 persen dan juga beras dengan sosoh reguler yaitu sekitar 80-95 persen. Umumnya hal yang akan menjadi pertimbangan konsumen dalam mengonsumsi beras adalah bentuk dan penampilan beras. Harga rata-rata beras berdasarkan tingkatan kualitasnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Harga rata-rata beras berdasarkan kualitas beras per bulan Januari periode 2016-2021

No	Januari Tahun	Harga berdasarkan kualitas beras (Rp/kg)		
		Premium	Medium	Luar kualitas*
1	2016	9.723	9.548	9.280
2	2017	9.431	9.100	8.669
3	2018	10.350	10.177	9.793
4	2019	10.111	9.903	9.536
5	2020	10.033	9.805	9.519
6	2021	9.780	9.405	9.036

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (Data diolah)
Keterangan : * = non premium & non medium

Perkembangan harga beras yang terjadi di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2021 dapat dilihat pada Tabel 4 di atas. Harga di atas merupakan data harga beras yang tercatat di Badan Pusat Statistik per bulan januari. Harga beras sangat berfluktuasi dimana hal ini dijelaskan dalam penelitian Bustam dalam Marwati (2020) yang mengatakan bahwa ketidakstabilan harga komoditi beras terjadi akibat jumlah produksi beras yang juga berfluktuasi mengikuti pergerakan musim tanam padi. Harga beras dibedakan berdasarkan kualitas, dimana pada kualitas premium harga beras akan lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas medium maupun beras luar kualitas. Perbedaan harga tersebut dapat memicu timbulnya pilihan bagi konsumen dalam melakukan pembelian beras. Tentunya konsumen akan memilih kualitas beras yang bagus dengan harga yang tetap terjangkau.

Meskipun harga yang tercatat pada Badan Pusat Statistik berkisar antara Rp8.000 hingga Rp10.350, namun pada kondisi pasarnya harga beras sangat bervariasi mulai dari Rp8.000 hingga lebih dari Rp12.500 per kilogram. Adanya perbedaan harga dapat terjadi karena beras merupakan produk yang umum dan dapat dijual bahkan oleh pedagang pengecer. Panjangnya rantai pemasaran dan ketersediaan beras daerah dapat membuat harga beras berbeda-beda di setiap daerah.

Atribut beras adalah kelengkapan atau ciri khusus yang menggambarkan beras itu sendiri. Atribut beras akan berkaitan dengan kualitas beras. Kualitas beras dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti mutu fisik, mutu tanak *(cooking quality)*, dan mutu rasa *(eating quality)*. Mutu fisik dan mutu tanak dapat dinilai secara objektif dengan menggunakan instrument, mutu fisik yang dapat dinilai secara objektif adalah keutuhan butir beras, warna beras, kebersihan beras, dan lainnya, sedangkan mutu tanak dapat dinilai dengan melihat kepulenan yang didapatkan setelah beras melalui tahap pengolahan. Adapun mutu rasa berbeda dengan mutu fisik serta mutu tanak yang dapat dinilai secara objektif, namun mutu rasa dinilai secara objektif dan subjektif menggunakan indera perasa dan penciuman. Mutu rasa bersifat subjektif karena berkaitan dengan selera konsumen, sehingga preferensi konsumen terhadap atribut beras akan berbeda-beda (Mardiah, *et al.*, 2016).

Atribut beras yang sering diamati adalah warna beras, keutuhan butir beras, kebersihan beras dari benda asing, aroma dan kepulenan yang ditimbulkan setelah beras diolah, dan lainnya. Warna, keutuhan butir beras dan kebersihan beras dapat dinilai secara objektif melalui indera penglihatan. Kualitas dari ke tiga atribut tersebut dapat dipengaruhi oleh varietas padi yang digunakan dan juga dipengaruhi oleh proses penggilingan gabah menjadi beras.

Rasa, aroma dan kepulenan nasi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berasal dari kandungan pati pada varietas padi yang digunakan, sedangkan faktor eksternal berasal dari proses penggilingan dan penyimpanan beras. Rasa dan aroma nasi dapat berbeda-beda tergantung dengan kandungan air dan glukosa yang ada pada beras. Aroma nasi akan lebih wangi ketika beras yang digunakan adalah beras baru, dan aroma nasi akan menurun bahkan berbau apek apabila terlalu lama disimpan. Beras akan mengalami perubahan rasa dan aroma apabila disimpan di atas suhu 15^{o} C selama lebih dari 3-4 bulan. Kepulenan dapat dipengaruhi oleh kadar amilosa yang ada pada beras, semakin rendah amilosa maka beras akan semakin pulen (Koswara, 2009).

C. Preferensi

Sumarwan (2011) menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelian atau konsumsi, maka sikap dalam pengambilan keputasan konsumen akan menjadi hal yang sangat penting. Keputusan yang akan diambil oleh konsumen untuk melakukan pembelian atau tidak akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor dari luar maupun faktor dari dalam diri. Beberapa faktor yang memengaruhi keputusan antara lain adalah pengetahuan konsumen terkait suatu produk, lingkungan, pendapatan, persepsi dan juga selera.

Preferensi konsumen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai pilihan, kesukaan, kecenderungan atau hal yang menjadi prioritas dibandingkan dengan barang yang lainnya. Menurut Tinaprilla (2007), preferensi konsumen merupakan karakteristik atau sikap konsumen terhadap suatu barang untuk menyatakan sikap suka atau tidak suka yang akan menghasilkan selera yang berbeda-beda bagi setiap individu. Dengan kata lain, preferensi juga dapat diartikan sebagai pilihan yang paling disukai konsumen terhadap suatu produk yang dikonsumsi berdasarkan evaluasi terhadap berbagai atribut yang mewakili suatu produk tersebut.

Kardes dalam Budianto (2019) mengelompokkan preferensi menjadi 2 bagian, yaitu:

(1) Preferensi berdasarkan sikap

Sikap menempatkan seseorang dalam suatu kerangka pikiran untuk menyukai atau tidak menyukai suatu hal, untuk bergerak menuju atau meninggalkan sesuatu. Sikap akan sulit diubah, karena adanya pola dari sikap seseorang sehingga diperlukan penyesuaian yang rumit dalam banyak hal.

(2) Preferensi berdasarkan atribut

Preferensi berdasarkan atribut merupakan preferensi yang akan terbentuk melalui kegiatan membandingkan satu atau lebih atribut. Menurut Tjiptono dalam Fahruddin, Fauzi & Yulianto (2015), atribut adalah suatu

elemen yang ada pada suatu produk yang dapat dilihat oleh konsumen sehingga dapat dijadikan acuan untuk melakukan pembelian produk tertentu. Atribut yang sering diamati adalah (1) merek, yaitu sebuah identitas yang berupa nama, desain, simbol, atau istilah yang dapat membedakan dengan pesaingnya, (2) kemasan, yaitu pelindung atau pembungkus isi dari suatu produk tersebut (kemasan didesain sedemikian rupa sehingga konsumen tertarik untuk membelinya), (3) garansi, (4) label halal (untuk makanan), dll.

Pengukuran mengenai preferensi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat analisis salah satunya adalah konjoin. Analisis konjoin merupakan metode multivariat yang dapat menggambarkan preferensi seseorang terhadap suatu produk maupun jasa. Dengan menggunakan model konjoin, maka akan diasumsikan bahwa produk memiliki suatu tingkatan atribut spesifik, serta utilitas atau nilai guna suatu produk akan ditentukan berdasarkan *part-worth* yang diberikan oleh masing-masing atribut (Rajasa, 2019).

D. Pola Konsumsi

Konsumsi sering diartikan sebagai bentuk memenuhi kebutuhan manusia. Setiap individu akan selalu mengonsumsi, baik itu barang maupun jasa. Jenis yang dikonsumsi setiap orang akan berbeda sesuai dengan kebutuhan dan keinginan setiap individu.

Pola pengeluaran yang terjadi dalam kegiatan konsumsi pada setiap individu tentunya berbeda-beda. Pola pengeluaran yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan (konsumsi) dapat pula disebut sebagai pola konsumsi. Pola konsumsi yang dimiliki setiap individu dapat berbeda namun tetap memiliki keteraturan secara umum. Pola konsumsi dapat menggambarkan bagaimana setiap rumah tangga atau individu dalam membelanjakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhannya khususnya kebutuhan akan makanan (Hanum, 2017).

Berdasarkan penelitian Aido *et al.* (2021) diketahui bahwa pola konsumsi yang terjadi pada produk beras dapat berbeda-beda berdasarkan tingkat pendapatannya. Rumah tangga berpendapatan rendah akan cenderung lebih memprioritaskan pendapatannya untuk membeli makanan khususnya beras, dibandingkan dengan rumah tangga yang berpendapatan tinggi.

Menurut Asminingsih (2017) konsumsi dapat dikategorikan ke dalam dua golongan yaitu konsumsi rutin dan konsumsi sementara. Konsumsi rutin adalah pembelian akan barang tertentu secara terus-menerus hingga membentuk suatu pola konsumsi (kebiasaan). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diartikan bahwa dalam mengonsumsi suatu produk, maka dapat terlihat beberapa aspek yang akan menggambarkan kebiasaan seseorang dalam mengonsumsi suatu barang atau jasa, yaitu:

(1) Frekuensi konsumsi, merupakan pola yang menunjukkan keteraturan konsumen untuk mengonsumsi barang, baik itu dalam periode satu hari, satu bulan, atau bahkan satu tahun.
(2) Tempat pembelian, adalah tempat bagi konsumen dalam melakukan pembelian suatu produk. Keteraturan konsumen dalam membeli suatu produk pada tempat tertentu secara rutin akan membentuk pola konsumsi. Tempat pembelian dapat berupa agen, pedagang kecil, pedagang besar, pasar tradisional, minimarket bahkan supermarket.
(3) Jumlah pembelian, merupakan banyaknya barang yang dibeli oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhannya yang diukur dalam kurun waktu tertentu.

E. Permintaan

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka mengenai permintaan. Menurut Rahardja dan Manurung (2006) menyatakan bahwa permintaan merupakan keinginan konsumen untuk membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu, sedangkan Rosyidi (2006) menyatakan bahwa permintaan merupakan keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa permintaan merupakan tindakan yang dilakukan oleh konsumen untuk merealisasikan keinginan, kemampuan, dan ketersediaannnya dalam membeli suatu barang maupun jasa pada tingkat harga tertentu, dalam periode, waktu dan tempat tertentu (Koto, 2009).

Pada teori permintaan terdapat hubungan fungsional antara jumlah barang yang dibeli dan harga barang yang ditawarkan. Hubungan yang terjadi menimbulkan hubungan fungsional yang searah atau bahkan hubungan yang terbalik. Artinya ketika harga yang ditawarkan rendah, maka permintaan akan meningkat, dan ketika harga naik, maka permintaan akan menurun. Hubungan searah yang terjadi adalah ketika harga naik, maka penawaran akan meningkat, namun ketika harga turun, maka penawaran akan menurun. Hubungan fungsional ini kemudian disusun dalam konsep permintaan dan penawaran (Goenadhi dan Nobaiti, 2017).

Kurva permintaan dapat menggambarkan hubungan fungsional antara harga (Px) dengan jumlah barang yang ditawarkan (Qx) dengan asumsi *Cateris Paribus* atau dalam arti bahwa faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan. Faktor-faktor yang tidak mengalami perubahan dalam hukum permintaan yang berasumsikan pada *Ceteris Paribus* di antaranya adalah:

(1) pendapatan (tetap)
(2) selera (yang tetap dan tidak berubah)
(3) harga barang-barang lain (tetap)
(4) tidak ada barang pengganti (subtitusi)
(5) tidak ada harapan perubahan harga yang langsung, dan
(6) barang yang dibeli bukan untuk pengakuan (penghargaan)

Kurva permintaan memiliki bentuk yang menurun dari kiri atas menuju ke kanan bawah atau dapat dikatakan bahwa teori permintaan akan selalu berbanding terbalik atau bersifat negatif terhadap harga. Teori ini disebut sebagai *The Law of Downward Sloping Demand/ First Law of Demand.*

Kurva permintaan yang menggambarkan hubungan antara kuantitas permintaan dengan harga barang akan memunculkan suatu hukum permintaan Hukum permintaan pada dasarnya akan menggambarkan hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah harga barang maupun jasa, maka akan semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut, dan sebaliknya. Pernyataan ini dapat digambarkan melalui sebuah penurunan kurva permintaan yang menggambarkan hubungan antara kurva indiferen dan garis anggaran seperti pada Gambar 1.

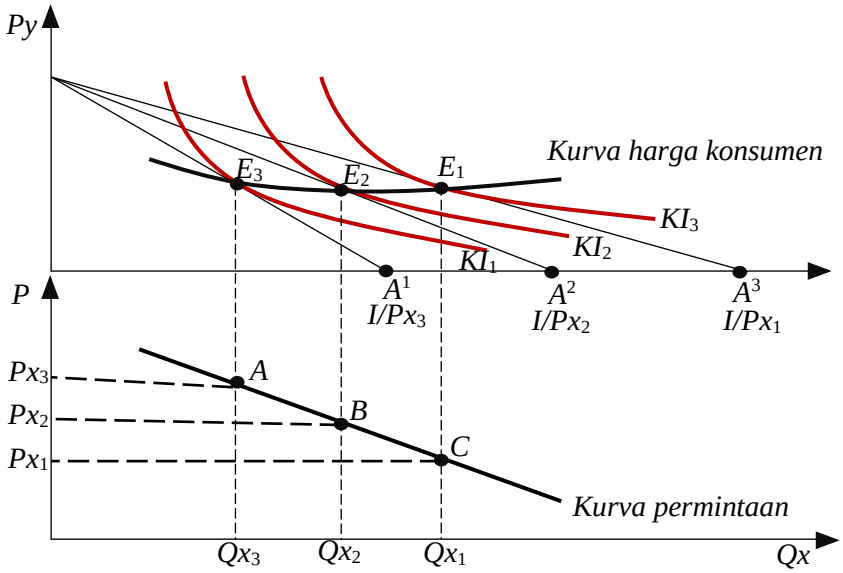

Gambar 1. Penurunan Kurva Permintaan

Fungsi permintaan yang muncul dari adanya permintaan merupakan fungsi yang digambarkan dalam hubungan matematis dengan faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor yang memengaruhinya dinyatakan dalam bentuk variabel dependen atau variabel yang terikat dengan variabel independen atau variabel bebas. Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa semakin tinggi suatu harga barang, maka semakin sedikit jumlah barang yang diminta sehingga kurva permintaan yang terbentuk akan negatif (dari kiri atas ke kanan bawah). Fungsi permintaan akan menggambarkan bagaimana hubungan yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Goenadhi dan Nobaiti, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi permintaan suatu barang, yaitu:

(1) Harga barang itu sendiri

Pada konsep permintaan, harga barang itu sendiri yang mengalami perubahan akan berdampak pada jumlah barang yang diminta dengan anggapan *cateris paribus*. Semakin tinggi harga yang dimiliki suatu barang, maka permintaan akan barang tersebut akan semakin sedikit (menurun), dan sebaliknya, apabila harga barang rendah, maka permintaan akan barang tersebut semakin tinggi. Apabila terjadi perubahan pada barang lain atau faktor-faktor selain barang itu sendiri, maka kurva akan bergeser ke kiri atau ke kanan sebagai bentuk terjadinya perubahan permintaan.

(2) Pendapatan konsumen

Terjadinya perubahan pendapatan konsumen akan memengaruhi permintaan konsumen terhadap suatu barang. Terjadinya kenaikan pendapatan akan meningkatkan permintaan. Akibat adanya permintaan akan menggeser kurva permintaan ke kanan, namun apabila terjadi penurunan pendapatan maka akan menggeser kurva permintaan ke arah kiri. Namun pada permintaan barang tertentu, konsep ini akan dapat berbanding terbalik.

(3) Harga barang lain

Adanya perubahan harga pada barang lain akan memengaruhi permintaan, barang yang dimaksud adalah barang yang bersifat subtitusi dan komplementer. Kenaikan harga pada barang subtitusi akan menimbulkan hubungan positif, contohnya barang X dan Y (subtitusi). X adalah beras dan Y adalah jagung, maka apabila harga (Px) turun maka (Dy) tetap, dan sebaliknya apabila harga (Px) naik maka akan meningkatkan permintaan pada barang Y (Dy naik). Kenaikan harga pada barang komplementer (pelengkap) akan menciptakan hubungan yang negatif, contohnya X minyak goreng Y tempe. Apabila harga (Px) naik maka (Dy) akan menurun, dan sebaliknya.

(4) Selera

Selera dan preferensi memiliki makna yang sama yaitu mengenai kesukaan seseorang terhadap suatu barang maupun jasa. Perubahan selera pada barang X yang terjadi akan membuat permintaan pada barang X bergeser ke kiri atau mengalami penurunan, dan sebaliknya.

(5) Faktor lainnya

Perubahan pada faktor lain membicarakan mengenai pengharapan (ekspektasi) relatif, misalnya ketika terjadi perubahan pengharapan relatif lebih tinggi oleh konsumen pada harga ayam kampung (anggapan *cateris paribus),* maka konsumen akan melakukan pembelian sebelum harga ayam kampung benar-benar lebih tinggi (atau dengan kata lain, konsumen membeli untuk stok). Fenomena tersebut mengakibatkan pergeseran kurva permintaan ke arah kanan yang artinya terjadi peningkatan permintaan pada ayam kampung (Iswardono, 1994).

Menurut penelitian Sitepu (2002) dijelaskan bahwa permintaan masyarakat terhadap beras dipengaruhi secara nyata oleh perubahan tingkat harga eceran beras yang beredar, akan tetapi responnya bersifat inelastis, yang artinya perubahan harga pada beras tidak berdampak besar pada permintaan beras. Konsumen akan tetap mengonsumsi beras meskipun terjadi perubahan harga.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan berbagai macam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai topik yang serupa. Penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi penulis untuk memperoleh informasi tambahan sehingga dapat melengkapi penulisan penelitian saat ini. Adapun peneleitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang berkaitan dengan preferensi, pola konsumsi, permintaan rumah tangga terhadap konsumsi beras di Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penelitan terdahulu

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Preferensi Konsumen Beras Di Pasar Krian Kabupaten Sidoarjo (Hidayat & Savitri, 2020)	IPA (*Importance and Perfomance Index*).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk beras, aroma nasi, dan kemasan yang bermerk berada pada kuadran I. Atribut warna, keutuhan, kebersihan, kepulenan, daya tahan simpan, harga beras dan hama kutu menempati kuadran II. Atribut beras pecah, varietas beras, beras tanpa kemasan, beras plastik 5 Kg, beras karung 10Kg menempati kuadran III. Kemudian atribut kemudahan mendapatkan beras menempati posisi pada kuadran IV. Setiap kuadran memberikan gambaran mengenai posisi atribut mulai dari atribut yang dianggap penting, disukai, dan tidak terlalu penting.
2	Preferensi Konsumen Beras Berlabel (Syahrir, Taridala & Bahari, 2015)	Analisis konjoin untuk melihat preferensi konsumen terhadap atribut yang melekat pada beras berlabel.	Dalam penelitian tersebut digunakan 9 atribut untuk menggambarkan preferensi konsumen di antaranya yaitu merk, mutu, ukuran kemasan, desain kemasan, harga beras, warna beras, varietas, pencantuman SNI, serta panduan memasak. Hasil penelitian menyatakan bahwa korelasi atribut memiliki nilai siginifikasi di bawah 0,05 yang artinya 9 atribut tersebut dengan tepat memprediksi preferensi konsumen beras. Nilai rata-rata preferensi konsumen yang didapatkan sebesar 4,010 yang mana bila dikonversi kedalam skala likert dapat dimasukkan dalam skala “agak suka”.
3	Analisis konjoin untuk penentuan preferensi siswa terhadap atribut bimbingan belajar (Sumargo & Wardoyo, 2008)	Analisis konjoin	Analisis konjoin dimulai dari tahap penentuan atribut beserta level atribut, kemudian membuat stimuli dengan prosedur orthogonal,selanjutnya memberikan rating untuk masing-masing kombinasi atribut yang dihasilkan, lalu memilih satu prosedur analisis konjoin, dan melakukan interpretasi.
4	Pola Konsumsi Dan Permintaan Beras	Analisis deskriptif.	Hasil penelitian menjelaskan bahwa beras yang paling sering dikonsumsi

	Tingkat Rumah Tangga Di Kota Bandar Lampung (Aido, Prasmatiwi, & Adawiyah, 2021)		yaitu beras IR 64 lalu beras Asalan, Pandan wangi, dan kemudian Beras Rojolele. Frekuensi konsumsi beras rumah tangga adalah sebanyak 3 kali. Kualitas beras yang disukai yaitu beras super. Adapun faktor lain yang memengaruhi pola konsumsi beras timbul dari berbagai faktor yaitu seperti harga beras, harga mi instan, harga roti, harga telur, harga tempe, harga ayam, harga ikan, tingkat pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga.
5	Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga Berdasarkan Golongan Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya Di Kota Palangka Raya (Sunaryati, 2021)	Analisis deskriptif kualitatif.	Responden dengan pendapatan rendah akan lebih mementingkan untuk mengonsumsi makanan pokok (beras) dibandingkan untuk membeli makanan lainnya, dan hal ini bertolak belakang dengan responden yang memiliki pendapatan tinggi.
6	Tingkat Konsumsi Dan Pola Konsumsi Beras Masyarakat Kota Medan (Silalahi, Salmiah, & Jufri, 2012)	Analisis deksriptif kualitatif.	Umumnya masyarakat mengonsumsi beras (Nasi) sebanyak 1 – 4 kali dalam sehari. Peneliti menjelaskan kombinasi dalam pemilihan menu dimulai dari makan pagi, makan siang, dan makan malam. Setiap konsumen memiliki pola yang berbeda-beda. Pendapatan rumah tangga menjadi faktor yang menyebabkan perbedaan pola konsumsi tiap rumah tangga, Kebutuhan beras pada masyarakat berpendapatn rendah lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat berpendapatan tinggi. Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, umur, serta harga beras) berhubungan dengan frekuensi konsumsi yang terjadi pada masyarakat di Kota Medan.
7	Analisis Respon dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Beras Indonesia (Septiadi,	Regresi linier berganda.	Beberapa variabel yang digunakan yaitu permintaan beras (Y), harga beras eceran (X1), pendapatan per kapita (X2), Jumlah penduduk (X3), produksi beras Indonesia (X4).

	& Joka, 2019)		Permintaan beras terhadap harga beras eceran bersifat inelastis. Hal ini memiliki makna bahwa permintaan beras tidak responsif terhadap perubahan harga beras eceran. Respon permintaan beras terhadap pendapatan per kapita bersifat inelastis Hasil ini memiliki makna bahwa permintaan beras tidak responsif terhadap perubahan pendapatan per kapita.
8	Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Ngawi (Sholehah, Rahayu & Riptanti, 2016)	Regresi linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*).	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu permintaan beras (Y), harga beras pada tahun t (X1), harga jagung (X2), harga mie instan (X3), harga telur (X4), harga kedelai (X5), serta pendapatan per kapita (x6). Penelitian ini melakukan uji R^2 untuk melihat proporsi pengaruh variabel. Kemudian uji F dilakukan untuk melihat pengaruh setiap variable bebas secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas, dan uji t dilakukan untuk melihat pengaruh secara parsial.
9	Analisis permintaan beras di kota mataram (Suwu, 2016)	Analisis regresi linier berganda (model fungsi perpangkatan)	Penelitian ini ingin menguji bagaimana pengaruh dari variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent). Penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel, di antaranya yaitu jumlah permintaan beras (Y), harga beras (X1), harga mie instan (X2), harga kentang (X3), harga roti (X4), harga telur (X5), pendapatan per kapita (X6), dan jumlah penduduk (X7). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras adalah harga beras (X1), harga roti tawar (X4), harga telur (X5), pendapatan penduduk (X6).
10	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Beras di Kota Surakarta (Dewi & Widiastuti, 2016)	Analisis regresi linier berganda	Peneliti mengajukan hipotesis dimana harga beras, harga jagung, harga telur, jumlah anggota keluarga, serta pendapatan berpengaruh terhadap permintaan beras di Kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

		elastisitas silang yang terjadi antara beras dan telur bersifat negatif. Hal ini menandakan bahwa telur merupakan barang komplementer untuk produk beras. Ketika harga beras turun maka permintaan telur akan naik dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang disajikan pada Tabel 5, maka penelitian ini akan menerapkan beberapa metode analisis serta variabel-variabel yang relevan untuk digunakan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) analisis konjoin untuk melihat bagaimana preferensi rumah tangga terhadap beras di Kota Bandar Lampung. Beberapa variabel yang akan digunakan untuk melihat preferensi konsumen beras yaitu harga beras, warna beras, aroma setelah beras dimasak, serta tingkat kepulenan beras setelah dimasak, (2) analisis deskriptif kuantitatif, digunakan untuk melihat bagaimana pola konsumsi beras oleh rumah tangga, yang mana aspek penilaiannya adalah jenis beras, tempat pembelian beras, ukuran pembelian beras, frekuensi pembelian beras, frekuensi konsumsi nasi per hari serta jumlah pembelian beras per bulan, (3) analisis regresi linier berganda, digunkana untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung. Beberapa variabel yang relevan akan digunakan seperti harga beras, harga mi instan, harga ikan, harga daging ayam ras, harga telur ayam, harga tempe, harga tahu, pendapatan, serta jumlah anggota rumah tangga.

G. Kerangka Pemikiran

Beras merupakan makanan pokok yang dikonsumsi di Indonesia. Setiap individu memiliki preferensi terhadap beras yang akan dikonsumsi. Preferensi konsumen beras menggambarkan tingkat kesukaan konsumen terhadap produk beras yang akan diukur melalui beberapa atribut yang dapat mewakili produk beras. Beberapa atribut tersebut adalah harga beras, warna beras, aroma nasi, serta tingkat kepulenan nasi setelah dimasak.

Setiap rumah tangga memiliki pola pembelian beras yang berbeda, meskipun beras merupakan produk inelastis karena beras merupakan makanan pokok, namun pola pembelian rumah tangga akan sangat bervariasi yang tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pola pembelian yang biasanya dilakukan oleh konsumen rumah tangga yaitu berkaitan dengan jenis beras, tempat pembelian, ukuran pembelian (kemasan), frekuensi pembelian beras, frekuensi konsumsi per hari dan jumlah pembelian beras. Pola konsumsi beras dapat dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Jumlah pembelian beras dalam pola konsumsi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, baik itu faktor internal, maupun faktor eksternal. Untuk melihat apa saja yang memengaruhi permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung maka digunakan beberapa variabel untuk mengukurnya, yaitu harga beras, harga mi instan, harga ikan, harga telur ayam, harga tempe, harga tahu, pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga. Variabel tersebut akan diuji pengaruhnya secara simultan dan parsial sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan. Kerangka pemikiran penelitian disajikan pada Gambar 2.

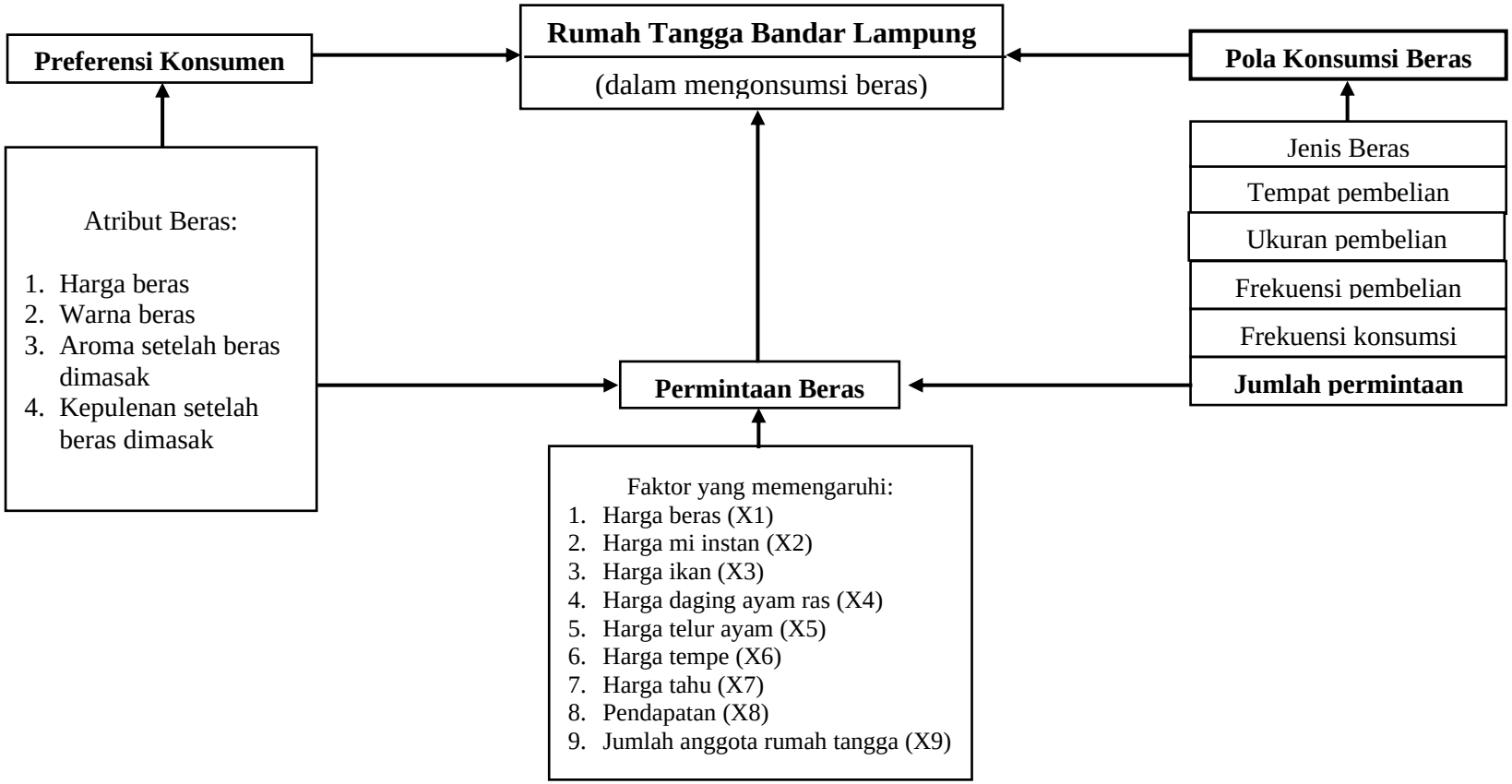

Gambar 2. Kerangka pemikiran analisis preferensi, pola konsumsi & permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung, tahun 2022

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang digunakan adalah:

1. Diduga harga beras, harga mi instan, harga ikan, harga daging ayam ras, harga telur ayam, harga tempe, harga tahu, pendapatan, serta jumlah anggota rumah tangga berpengaruh nyata terhadap permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Penelitian ini menggunakan salah satu metode dasar yaitu metode survei. Penelitian yang menggunakan metode survei dilakukan dengan cara mengumpulakan informasi-informasi yang dibutuhkan melalui kegiatan wawancara secara langsung dengan responden. Metode survei dilakukan dengan mengambil suatu generalisasi dalam pengamatan dengan menggunakan beberapa sampel yang dapat mewakili populasi penelitian. Wawancara yang dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner atau angket agar memudahkan dalam menyusun daftar pertanyaan (Sugiyono, 2013).

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan semua pengertian dan pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian sehingga dapat membantu mendapatkan data. Konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Beras, merupakan butir beras yang dihasilkan dari penggilingan gabah padi yang memisahkan beras dari kulit sekamnya. Beras menjadi makanan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

Konsumen, merupakan rumah tangga yang menggunakan pendapatannya untuk mencari, membeli, menggunakan, dan mengevaluasi produk beras.
Karakteristik konsumen, merupakan gambaran mengenai keadaan konsumen yang membeli beras sesuai dengan kriteria yang ditentukan di

antaranya yaitu, usia, pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga, dan pendapatan rumah tangga.

Preferensi, merupakan kecenderungan konsumen dalam memilih atribut beras yang disukai. Preferensi dapat diukur dengan menggunakan instrument atribut-atribut yang mewakili produk beras.

Atribut preferensi, merupakan atribut-atribut yang melekat dan menggambarkan secara objektif tentang produk beras. Atribut pada preferensi beras ini adalah harga beras, warna beras, aroma setelah beras dimasak, serta tingkat kepulenan setelah beras dimasak.

Konjoin, merupakan alat analisis yang akan digunakan untuk mengukur dan menginterpretasikan mengenai preferensi rumah tangga dalam mengonsumsi beras.

Kombinasi stimuli, merupakan kombinasi dari masing-masing level atribut preferensi beras yang akhirnya menghasilkan beberapa pernyataan yang nantinya akan dinilai berdasarkan kesukaan dari setiap rumah tangga.

Pola konsumsi, merupakan bentuk keteraturan rumah tangga dalam mencari, membeli, dan mengonsumsi beras. Adapun yang menjadi penilaian dari pola konsumsi yaitu jenis beras, tempat pembelian, frekuensi pembelian, frekuensi konsumsi dalam sehari ukuran pembelian dan jumlah permintaan.

Permintaan beras, merupakan jumlah beras yang diminta konsumen rumah tangga pada tingkat harga tertentu dalam periode 1 bulan.

Variabel yang memengaruhi permintaan, merupakan berbagai variabel yang diduga berpengaruh terhadap permintaan beras. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga beras (X1), harga mi instan (X2), harga ikan (X3), harga daging ayam ras (X4), harga telur ayam (X5), harga tempe (X6), harga tahu (X7), pendapatan (X8), dan jumlah anggota rumah tangga (X9).

Batasan operasial dari beberapa variabel yang akan diukur dalam penelitian yang berhubungan dengan preferensi, pola konsumsi dan permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Batasan operasional variabel yang berhubungan dengan preferensi, pola konsumsi dan permintaan beras

No	Variabel	Definisi	Pengukuran/satuan
A.	Atribut Preferensi :		
1	Harga beras	Sejumlah uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan beras.	-Rp9.000-Rp9.500/kg -Rp9.501 - 11.000/kg ->Rp11.001/kg
2	Warna beras	Warna yang tampak pada butir beras.	-Putih kekuningan -Putih bersih
3	Aroma setelah beras dimasak	Aroma yang timbul setelah beras dimasak menjadi nasi.	-Tidak wangi -Wangi
4	Kepulenan setelah beras dimasak	Tekstur nasi yang timbul setelah dimasak yang ditandai dengan tingkat kekenyalan nasi yang pas.	-Tidak pulen (tabur) -Cukup pulen (sedang) -Pulen
B.	Pola konsumsi :		
5	Jenis beras	Beras yang dihasilkan dari berbagai varietas.	-Beras Rojolele -Beras Pandan Wangi -Beras IR 42 -Beras IR 64 -Beras Asalan
6	Tempat pembelian (beras)	Tempat konsumen rumah tangga dalam membeli beras.	-Warung -Pasar tradisional -Toko Grosir
7	Ukuran Pembelian	Besaran ukuran (kemasan) beras yang dibeli pada satu kali pembelian.	-Eceran (1-4) Kg - 5 Kg -10 Kg -25 Kg
8	Frekuensi pembelian beras	Berapa kali rumah tangga melakukan pembelian beras dalam kurun waktu satu bulan.	X kali/bulan
9	Frekuensi konsumsi	Berapa kali rumah tangga melakukan konsumsi nasi (beras) dalam kurun waktu	X kali/hari

		sehari.	
10	Jumlah permintaan beras	Banyaknya beras yang diminta atau dibeli oleh konsumen rumah tangga dalam satu bulan.	Kg/bulan
C.	Variabel permintaan :		
11	Harga beras (X1)	Sejumlah uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan beras.	Rp/kg
12	Harga mi instan (X2)	Sejumlah uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan mie instan. (Mie instan merupakan barang subtitusi & komplementer untuk produk beras)	Rp/100gram
13	Harga ikan (X3)	Sejumlah uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan ikan. Ikan yang dimaksud adalah segala jenis ikan air tawar dan ikan air laut. (Ikan merupakan barang komplementer untuk produk beras)	Rp/kg
14	Harga daging ayam ras (X4)	Sejumlah uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan daging ayam ras. (Daing ayam ras merupakan barang komplementer untuk produk beras)	Rp/kg
15	Harga telur (X5)	Sejumlah uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan telur. (Telur merupakan barang komplementer untuk produk beras)	Rp/kg
16	Harga tempe (X6)	Sejumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan tempe. (tempe merupakan barang komplementer)	Rp/kg
17	Harga tahu (X7)	Sejumlah uang yang	Rp/kg

		dikeluarkan untuk mendapatkan tahu. (tahu merupakan barang komplementer)	
17	Pendapatan (X8)	Total penghasilan seluruh anggota rumah tangga	Rp/bulan
18	Jumlah anggota rumah tangga (X9)	Jumlah jiwa yang masuk ke dalam tanggungan rumah tangga.	Jiwa

C. Lokasi Penelitian, Sampel Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penentuan lokasi dan sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik gugus bertahap, mulai dari penentuan kota/kabupaten, kecamatan, kelurahan, dan penentuan sampel seperti berikut:

(a) Penentuan kota/kabupaten

Lokasi penelitian berada di Kota Bandar Lampung dengan pertimbangan bahwa di Kota Bandar Lampung merupakan pusat Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk sebanyak 1.166.066 jiwa pada tahun 2021, dan memiliki rumah tangga (terdaftar) sebanyak 253.221 (Badan Pusat Statistik, 2021). Selain itu, Kota Bandar Lampung memiliki tingkat pendapatan, pola konsumsi dan gaya hidup yang beragam, sehingga cocok untuk dijadikan lokasi penelitian terkait preferensi, pola konsumsi, dan permintaan beras tingkat rumah tangga.

(b) Penentuan kecamatan

Kecamatan yang akan digunakan sebagai sampel penelitian dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu masyarakat sejahtera dan masyarakat prasejahtera. Badan Pusat Statistik Bandar Lampung (2021) mencatat bahwa Kecamatan Teluk Betung Selatan memiliki persentase penduduk prasejahtera tertinggi dibandingkan kecamatan

lainnya, yaitu sebesar 8%, sehingga Kecamatan Teluk Betung Selatan dipilih sebagai kecamatan yang mewakili rumah tangga menengah ke bawah. Kecamatan Sukarame memiliki persentase penduduk prasejahtera yang rendah, sehingga akan mewakili rumah tangga menengah atas di Kota Bandar Lampung. Data persentase penduduk prasejahtera berdasarkan kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran penduduk (jiwa) prasejahtera di Kota Bandar Lampung, tahun 2021

No	Kecamatan	Jumlah penduduk	Penduduk prasejahtera	
			Jumlah	%
1	Panjang	80.811	5.111	6
2	Bumi Waras	63.166	4.011	6
3	Teluk Betung Timur	53.874	3.844	7
4	Sukabumi	75.870	3.637	5
5	Tanjung Karang Barat	65.554	3.592	5
6	Kemiling	88.574	3.568	4
7	**Teluk Betung Selatan**	**42.870**	**3.524**	**8**
8	Tanjung Karang Pusat	55.925	3.138	6
9	Way Halim	74.364	3.012	4
10	Teluk Betung Barat	41.096	3.009	7
11	Teluk Betung Utara	53.552	2.870	5
12	Kedaton	57.336	2.514	4
13	Tanjung Karang Timur	43.076	2.346	5
14	Rajabasa	57.589	2.013	3
15	Langkapura	43.569	2.010	5
16	Kedamaian	57.905	1.889	3
17	**Sukarame**	**67.725**	**1.711**	**3**
18	Labuhan Ratu	52.393	1.431	3
19	Tanjung Senang	62.168	1.372	3
20	Enggal	28.649	1.346	5

Sumber: BPS & Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, 2021

(c) Penentuan kelurahan

Setelah penentuan lokasi kecamatan, maka selanjutnya adalah penentuan kelurahan. Karena terdapat keterbatasan data yang tersedia terkait rumah tangga sejahtera dan pra sejahtera, maka

kelurahan dipilih berdasarkan jumlah rumah tangga terbanyak. Kelurahan Talang dengan rumah tangga sebanyak 2.082 dan Kelurahan Pesawahan dengan rumah tangga sebanyak 2.766 dipilih untuk mewakili Kecamatan Teluk Betung Selatan. Kelurahan Way Dadi dengan rumah tangga sebanyak 1.667 dan Kelurahan Way Dadi Baru dengan rumah tangga sebanyak 2.331 dipilih untuk mewakili Kecamatan Sukarame. Total populasi yang digunakan sebesar 8.846 rumah tangga.

(d) Penentuan sampel penelitian

Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini ditentukan menggunakan rumus *lemeshow* (Zamrodah, 2021), yaitu:.

$$n = \frac{N.Z_{1-a/2}^2.p.q}{d^2(N-1)+Z_{1-a/2}^2.p.q} \quad \text{..... (1)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi (jumlah rumah tangga)

p = perkiraan proporsi maksimal (0,5)

q = 1-p

d = presisi absolut (10%)

$Z_{1-a/2}$ =Statistik Z (z= 1,65 untuk a=0,1)

$$n = \frac{8.846 \times 1{,}65^2 \times 0{,}5 \times (1-0{,}5)}{0{,}1^2(8.846-1)+1{,}65^2 \times 0{,}5 \times (1-0{,}5)} \quad \text{..... (2)}$$

n . = 68 (dibulatkan menjadi 70)

Berdasarkan perhitungan dari jumlah populasi yang ada di Kota Bandar Lampung, maka diperoleh hasil sebanyak 68 rumah tangga yang dibulatkan menjadi 70 untuk memperluas sampel yang mewakili Kota Bandar Lampung. Selanjutnya proporsi sampel masing-masing kelurahan dirumuskan sebagai:

n_{talang} ..... $= \frac{2.082}{8.846}$ x 70 = 16,47 (dibulatkan menjadi 17) ..... (3)

$n_{pesawahan}$ ..... $= \frac{2.766}{8.846}$ x 70 = 21,88 (dibulatkan menjadi 22) ..... (4)

$n_{\text{way dadi}} = \frac{1.667}{8.846} \times 70 = 13{,}19$ (dibulatkan menjadi 13) ..... (5)

$n_{\text{way dadi baru}} = \frac{2.331}{8.846} \times 70 = 18{,}44$ (dibulatkan menjadi 18) ..... (6)

Sampel yang dipilih adalah sampel dalam lingkup satu pemukiman untuk mewakili populasi dan sebagai sumber informasi pada masing-masing lokasi penelitian, karena peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian baik dari segi waktu, tenaga, dana dan jumlah populasi yang sangat banyak. Kriteria yang diterapkan adalah: (1) ibu rumah tangga dengan pertimbangan bahwa ibu rumah tangga yang mengatur dan berperan penting terkait konsumsi rumah tangga, (2) usia minimal 19 tahun dengan pertimbangan bahwa usia 19 tahun adalah usia yang sudah cukup matang dan mampu berfikir dewasa, sehingga dapat memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan konsumsi rumah tangga, dan (3) membeli dan mengonsumsi beras secara teratur. Penelitian dilakukan dengan *door to door* atau dengan kata lain mengunjungi dan mewawancarai secara langsung di rumah masing-masing sampel menurut lokasi.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian "Analisis Preferensi, Pola Konsumsi & Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung" dilakukan pada bulan Januari 2022-Oktober 2022. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2022-Mei 2022.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan sampel menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan menggunakan alat bantu kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Kuesioner merupakan kumpulan daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Daftar pertanyaan dalam kuesioner mengidentifikasi karakteristik konsumen, preferensi konsumen, pola konsumsi beras, dan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung. Data sekunder diperoleh dengan cara koleksi literatur dan studi literatur dari berbagai sumber.

F. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

1. Preferensi Konsumen Terhadap Beras

Preferensi konsumen rumah tangga terhadap beras dianalisis dengan menggunakan konjoin. Namun, sebelum melakukan analisis konjoin, maka instrumen yang digunakan harus diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya.

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana alat ukur atau instrumen dapat mengukur apa yang ingin diukur. Validitas

suatu instrumen berhubungan dengan tingkat akurasi dari suatu alat ukur dalam mengukur apa yang akan diukur. Menurut Sugiyono (2017) validitas dapat menunjukkan derajat ketepatan antara data yang dikumpulkan dari responden dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek. Untuk mencari validitas, maka harus mengorelasikan skor atribut dengan total atribut-atribut tersebut. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka atribut atau instrumen tersebut dinyatakan valid dan layak untuk digunakan.. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program computer, yaitu Eviews 9.

Menurut Sugiyono (2018) instrumen atau kuesioner yang telah diuji validitasnya, maka tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitasnya. Reliabilitas mengacu pada pengulangan, stabilitas, dan konsistensi internal alat ukur. Uji realibilitas digunakan untuk menguji konsistensi alat ukur, apakah hasilnya tetap konsisten atau tidak jika pengukuran diulang. Alat ukur yang bersifat reliabel akan memberikan hasil pengukuran yang relatif stabil dan konsisten, karena pengukurannya menghasilkan kesalahan yang minimal. Reliabilitas suatu instrumen pada umumnya dituliskan secara numerik dalam bentuk koefisien. Apabila koefisiennya tinggi, maka reliabilitasnya juga tinggi, dan apabila koefisiennya rendah, maka reliabilitasnya juga rendah. Reliabilitas dinyatakan sebagai angka antara 0 dan 1, dimana 0 menunjukkan tidak ada reliabilitas, sedangkan 1 menunjukkan reliabilitas yang sempurna. Nilai reliabilitas dinyatakan dengan koefisien yaitu Alpha Cronbach, berdasarkan kriteria batas terendah yaitu 0,6. Realibilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik. Bila kriteria pengujian terpenuhi, maka kuesioner dinyatakan *reliable*. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada 30 sampel rumah tangga disajikan pada Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 8. Hasil uji validitas atribut preferensi beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung, tahun 2022

No	Kombinasi atribut preferensi beras	r hitung	r tabel	Keterangan
1	Rp11.001-Rp13.000., Putih bersih., Wangi., Tidak pulen (Tabur).	0,693	0,1954	*Valid*
2	Rp11.001-Rp13.000., Putih kekuningan., Tidak wangi., Cukup pulen (Sedang).	0,502	0,1954	*Valid*
3	Rp9.501-Rp11.000., Putih kekuningan., Tidak wangi., Cukup pulen (Sedang).	0,565	0,1954	*Valid*
4	Rp9.501-Rp11.000., Putih kekuningan., Wangi., Tidak pulen (Tabur).	0,528	0,1954	*Valid*
5	Rp9.501-Rp11.000., Putih bersih., Tidak wangi., Pulen.	0,346	0,1954	*Valid*
6	Rp9.000-Rp9.500., Putih kekuningan., Tidak wangi., Pulen.	0,502	0,1954	*Valid*
7	Rp9.000-Rp9.500., Putih kekuningan., Tidak wangi., Tidak pulen (Tabur).	0,618	0,1954	*Valid*
8	Rp9.501-Rp11.000., Putih kekuningan., Wangi., Pulen.	0,365	0,1954	*Valid*
9	Rp9.000-Rp9.500., Putih bersih., Wangi., Cukup pulen (Sedang).	0,356	0,1954	*Valid*

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa hasil uji validitas yang dilakukan telah menghasilkan semua kombinasi atribut yang *valid*, dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel, pada signifikansi 90 persen. Kesimpulan yang dapat diambil adalah seluruh pernyataan yang digunakan dalam kuesioner sudah *valid* dan layak digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2018).

Tabel 9. Hasil uji reliabilitas preferensi beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung, tahun 2022

Item pernyataan	***Cronbach's Alpha***	**Keterangan**
9	0,633	*Reliabel*

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari 9 item pernyataan atau kombinasi atribut preferensi beras memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,633. Nilai tersebut lebih besar dari 0,6 yang artinya instrumen atau pernyataan dalam kuesioner yang digunakan telah reliabel dan layak digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2018).

b. Analisis Konjoin

Analisis konjoin merupakan salah satu alat analisis yang cukup banyak diterapkan dalam penelitian untuk mengetahui preferensi konsumen khususnya di bidang pemasaran, transportasi bahkan lingkungan hidup (Syahrir, Taridala, & Bahari, 2015). Mengacu pada Sarwono (2013), maka beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisis konjoin adalah:

(1) Menentukan atribut dan level

Atribut yang digunakan dalam penelitian ini merupakan atribut yang dianggap paling relevan berdasarkan penelitian-penelitan terdahulu. Jumlah atribut yang mewakili preferensi konsumen terhadap beras adalah 4 atribut yang terdiri dari harga beras, warna beras, aroma nasi, dan kepulenan nasi. Masing-masing atribut memiliki level yang berbeda-beda. Tabel 10 menyajikan atribut serta level atribut yang digunakan.

Tabel 10. Atribut dan level atribut beras pada preferensi rumah tangga di Kota Bandar Lampung, tahun 2022

No	Atribut	Level atribut
1	Harga beras	1. <Rp9.500 2. Rp9.500 - Rp11.000 3. >Rp11.000
2	Warna beras	1. Putih kekuningan 2. Putih bersih
3	Aroma setelah beras dimasak	1. Tidak wangi 2. Wangi
4	Tingkat kepulenan setelah beras dimasak	1. Tidak pulen 2. Cukup pulen 3. Pulen

(2) Membuat kombinasi atribut (stimuli)

Sumargo dan Wardoyo (2008) menjelaskan bahwa kombinasi antara atribut dengan level atribut akan membentuk suatu stimuli. Jumlah kombinasi atribut yang digunakan dapat dihitung dengan cara mengalikan setiap level atribut pada masing-masing atribut. Pada penelitian ini, maka kombinasi atribut yang terbentuk adalah 3×2×2×3=

36 kombinasi. Namun jumlah ini terlalu banyak apabila harus dievaluasi oleh rumah tangga sehingga untuk mempermudah analisis, maka digunakan alat bantu berupa SPSS untuk membuat kombinasi-kombinasi yang akan direduksi, sehingga konsumen tidak perlu menganalisis semua kombinasi yang ada, prosedur tersebut biasa disebut prosedur orthogonal. Prosedur orthogonal bertujuan untuk mempermudah konsumen dalam melakukan penilaian. Hasil prosedur orthogonal atribut beras dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil prosedur orthogonal atribut beras pada preferensi rumah tangga di Kota Bandar Lampung, tahun 2022

No	Harga (rp/kg)	Warna	Aroma	Kepulenan
1	Rp11.001-Rp13.000	putih bersih	wangi	tidak pulen
2	Rp11.001-Rp13.000	putih kekuningan	tidak wangi	cukup pulen
3	Rp9.501-Rp11.000	putih kekuningan	tidak wangi	cukup pulen
4	Rp9.501-Rp11.000	putih kekuningan	wangi	tidak pulen
5	Rp9.501-Rp11.000	putih bersih	tidak wangi	pulen
6	Rp9.000-Rp9.500	putih kekuningan	tidak wangi	pulen
7	Rp9.000-Rp9.500	putih kekuningan	tidak wangi	tidak pulen
8	Rp9.501-Rp11.000	putih kekuningan	wangi	pulen
9	Rp9.000-Rp9.500	putih bersih	wangi	cukup pulen

Sumber: Data diolah (SPSS 20, 2021)

Berdasarkan prosedur orthogonal diperoleh 9 kombinasi yang terdiri dari masing-masing atribut dan diwakilkan oleh level atribut yang berbeda-beda. Kombinasi yang terbentuk di atas digunakan untuk mempermudah responden dalam melakukan proses evaluasi preferensi.

(3) Mengumpulkan pendapat sampel

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan pendapat dari setiap responden yang diwawancarai. Responden akan memberikan penilaian terhadap setiap kombinasi atribut (stimuli) yang ada pada kuesioner mengenai kombinasi atribut beras yang mereka inginkan. Penilaian dilakukan dengan memberikan nilai berupa skala likert (1-5) dimana masing-masing nilai memiliki makna/keterangan seperti pada Tabel 12.

Tabel 12. Skala pengukuran preferensi konsumen (skala likert)

Simbol	Keterangan	Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
CS	Cukup Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

(4) Melakukan analisis konjoin

Tahap selanjutnya adalah pengolahan hasil evaluasi rumah tangga yang berupa skor terhadap kombinasi atribut (stimuli) beras menggunakan aplikasi SPSS 20. Pendapat masing-masing konsumen digunakan untuk menentukan preferensi konsumen dengan analisis konjoin. Model dasar analisis konjoin direpresentasikan menggunakan persamaan (Sumargo & Wardoyo, 2008) :

$$U = b_0 + b_1jX_1j + b_2jX_2j + b_3jX_3j + b_4jX_4j \quad \text{.....} \quad (7)$$

Keterangan:

U = utility total

b_0 = konstanta

b_1j = utilitas dari atribut harga pada level ke-j

b_2j = utilitas dari atribut warna pada level ke-j

b_3j = utilitas dari atribut aroma pada level ke-j

b_4j = utilitas dari atribut kepulenan pada level ke-j

X_1j = bernilai 1 jika atribut harga dan level ke-j terjadi, 0 lainnya

X_2j = bernilai 1 jika atribut warna dan level ke-j terjadi, 0 lainnya

X_3j = bernilai 1 jika atribut aroma dan level ke-j terjadi, 0 lainnya

X_4j = bernilai 1 jika atribut kepulenan dan level ke-j terjadi, 0 lainnya

Berdasarkan koefisien persamaan regresi yang didapat, maka selanjutnya dihitung *part-worth* (positif ataupun negatif) atau nilai utilitas dari masing-masing taraf suatu atribut.

(5) Melakukan penafsiran

Setelah data diolah menggunakan SPSS, maka hasil olah data tersebut dapat diinterpretasikan. Hasil yang didapat dalam analisis berupa nilai kegunaan atau utilitas serta nilai kepentingan. Nilai utilitas atau kegunaan yang positif tersebut menggambarkan bahwa konsumen menyukai atribut produk tersebut, namun apabila nilai utilitas negatif artinya konsumen tidak menyukai atribut beras tersebut.

Merujuk pada penelitian Sumargo & Wardoyo (2008) menjelaskan bahwa ketentuan yang digunakan dalam menginterpretasikan hasil analisis konjoin yaitu (1) taraf nilai utilitas yang lebih tinggi artinya merupakan taraf yang paling disukai responden, (2) total nilai utilitas setiap kombinasi level atribut adalah sama dengan jumlah nilai utilitas masing-masing taraf tersebut, (3) kombinasi dengan total nilai utilitas tertinggi merupakan kombinasi yang paling disukai responden, (4) atribut dengan perbedaan nilai utilitas yang lebih besar antara nilai utilitas taraf teringgi dan terendahnya adalah atribut yang paling penting bagi responden.

2. Pola Konsumsi Beras

Analisis pola konsumsi beras tingkat rumah rumah tangga dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan pola konsumsi beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung. Metode deskriptif merupakan salah satu metode yang berupaya untuk memperlihatkan, menggambarkan, menjelaskan atau meringkas hasil suatu pengumpulan data survei dengan apa adanya tanpa melakukan perhitungan atau melihat adanya hubungan antara satu variabel terhadap variabel lainya (Sugiyono, 2016).
Setiap rumah tangga akan menggambarkan pola pembelian dan konsumsi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, pendapatan, serta selera tiap rumah tangga yang berbeda. Kebiasaan dalam melakukan konsumsi beras akan menggambarkan pola konsumsi setiap rumah tangga yang ada

di Kota Bandar Lampung. Secara rinci, aspek yang diteliti terkait pola konsumsi beras tingkat rumah tangga disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Aspek-aspek pada pola konsumsi beras di Kota Bandar Lampung, tahun 2022

No	Aspek pola konsumsi	Deskripsi	Ukuran
1	jenis beras	merupakan berbagai jenis beras yang paling sering dikonsumsi oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung.	-beras rojolele -beras pandan wangi -beras IR 42 -beras IR 64 -beras asalan
2	tempat pembelian	merupakan aspek penilaian yang dilihat dari tempat pembelian beras yang paling sering di kunjungi oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung.	-warung -pasar -minimarket (indomaret/alfamart) -supermarket
3	ukuran pembelian	besaran ukuran (kemasan) beras yang dibeli oleh konsumen rumah tangga.	-1-4 Kg (eceran) -5 Kg -10 Kg -25 Kg
4	frekuensi pembelian	merupakan pola yang menunjukkan keteraturan rumah tangga dalam melakukan pembelian beras per bulan. Frekuensi pembelian diukur dengan satuan x kali per bulan.	x kali/bulan
5	frekuensi konsumsi	merupakan kebiasaan rumah tangga dalam mengonsumsi beras (nasi) per harinya.	x kali/hari
6	jumlah pembelian	merupakan banyaknya beras yang biasa dibeli oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung yang ditentukan dalam kurun waktu 1 bulan.	kg/bulan

Ukuran yang digunakan merupakan ukuran standar yang terdapat di pasaran. Setiap rumah tangga dapat memiliki ukuran yang berbeda-beda, sehingga untuk mempermudah penelitian, maka ditentukan ukuran atau batasan operasional sesuai Tabel 13.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung

Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan rumah tangga terhadap beras berkaitan dengan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan fungsi perpangkatan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung. Fungsi perpangkatan adalah suatu persamaan ataupun fungsi yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas serta variabel terikat. Pada fungsi perpangkatan, nilai parameter penduga akan langsung menunjukkan besaran elastisitas dari masing-masing variabel. Fungsi tersebut dapat dilinierkan sehingga dapat dengan mudah dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Bentuk umum dari fungsi perpangkatan adalah (Sunaryati, 2016):

$$Y = aX_1^{b1} X_2^{b2} \dots X_i^{bi}\, e^{\mu} \quad \text{.....} \quad (7)$$

Keterangan:

Y = output
X = input
a = indeks efisiensi
b = elastisitas produksi
μ = *residual* atau *error*

Model fungsi perpangkatan yang terbentuk pada penelitian ini adalah:

$$Y = aX_1^{b1}\, X_2^{b2}\, X_3^{b3}\, X_4^{b5}\, X_6^{b6}\, X_7^{b7}\, X_8^{b8}\, X_9^{b9}\, e^{\mu} \quad \text{.....} \quad (8)$$

Keterangan:

Y = permintaan beras (kg/bulan)
a = intersep
X_1 = harga beras (Rp/kg)
X_2 = harga mie instan (Rp/100gr)
X_3 = harga ikan (Rp/kg)
X_4 = harga daging ayam ras (Rp/kg)
X_5 = telur ayam (Rp/kg)
X_6 = harga tempe (Rp/kg)
X_7 = harga tahu (Rp/kg)
X_8 = pendapatan (Rp/bulan)
X_9 = jumlah anggota rumah tangga (jiwa)
μ = *residual*

Agar dapat dianalisis menggunakan regresi linier berganda, maka fungsi perpangkatan tersebut harus diubah atau ditransformasikan dengan menggunakan logaritma natural (ln), menjadi persamaan:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + \ldots + b_i \ln X_i + \mu \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (9)$$

Dengan menggunakan persamaan (9), maka akan lebih mudah untuk melihat nilai elastisitas yang ditunjukkan langsung oleh masing-masing parameter penduganya, sehingga model estimasi regresi linier berganda yang digunakan dalam menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung dengan variabel-variabel harga beras (X1), harga mi instan (X2), harga ikan (X3), harga daging ayam ras (X4), harga telur ayam (X5), harga tempe (X6), harga tahu (X7), pendapatan (X8), dan jumlah anggota rumah tangga (X9) adalah:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + b_9 \ln X_9 + \mu \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (10)$$

Keterangan:

Y = permintaan beras (kg/bulan)
a = intersep
X_1 = harga beras (Rp/kg)
X_2 = harga mie instan (Rp/100gr)
X_3 = harga ikan (Rp/kg)
X_4 = harga daging ayam ras (Rp/kg)
X_5 = telur ayam (Rp/kg)
X_6 = harga tempe (Rp/kg)
X_7 = harga tahu (Rp/kg)
X_8 = pendapatan (Rp/bulan)
X_9 = jumlah anggota rumah tangga (jiwa)
μ = *residual*
b = koefisien regresi

Regresi linier berganda digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Regresi linier berganda digunakan untuk dua atau lebih variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Tujuan penerapan metode ini adalah untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel terikat (dependen) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independen).
Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan, maka perlu dilakukan pengujian statistik. Pengujian statistik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji F. uji t, dan uji, dan uji R^2.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki sebaran normal atau dalam kata lain data berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Model regresi yang layak dan baik digunakan adalah model yang memiliki residual yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara pengujian normalitas yang dapat dilakukan salah satunya dengan cara menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov. Tes satu sampel Kolmogrov Smirnov merupakan suatu tes *goodness-of-fit* yang artinya tes satu sampel K-S ini sangat memperhatikan tingkat kesesuaian antara distribusi teoritis tertentu (Nuryadi *et al*. 2017).

b. Uji Asumsi Klasik

Hipotesis akan diuji apabila data yang digunakan telah melewati pengujian penyimpangan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian tidak mengalami penyimpangan asumsi klasik. Pengujian dilakukan menggunakan metode OLS (*ordinary least squere).* Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi adalah (Ghozali, 2005):

(1) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya variabel independen yang satu dengan yang lain dalam model regresi berganda saling berhubungan secara sempurna.

Tujuan uji multikolinieritas untuk melihat tidak adanya hubungan (korelasi) antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Multikolinieritas dapat diukur dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance*> 0,1 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Namun jika nilai *tolerance*< 0,1 dan VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

(2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual atau dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Salah satu cara untuk menguji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Glejser melalui alat bantu Eviews 9. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat nilai *F-statistic* dan nilai *Prob. Chi-square*. Apabila nilai *F-statistic* dan nilai *Prob. Chi-square* lebih besar dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak mengalami heteroskedastisitas, namun apabila nilai *F-statistic* dan nilai *Prob. Chi-square* lebih kecil dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa data mengalami heteroskedastisitas.

c. Uji Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel penduga terhadap permintaan beras, sekaligus menguji ketepatan model yang digunakan dengan koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1, semakin besar nilai R^2 semakin besar pula pengaruh variabel–variabel penduga terhadap jumlah penawaran.

d. Uji F

Uji F atau uji simultan digunakan untuk menguji seluruh variabel bebas yang diteliti apakah memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari hasil uji F menggunakan alat bantu analisis Eviews 9. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H0 : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = b_7 = b_8 = b_9 = 0$

H1 : paling tidak ada satu $b_i \neq 0$

Kriteria pengambilan kesimpulan dapat dilakukan adalah :

(a) Jika tingkat sig.F≤ 0,1 maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

(b) bila sig.F > 0,1 maka H0 diterima dan H1 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

e. Uji t

Uji t merupakan pengujian koefisien regresi secara parsial yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau independen (X) secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat atau dependen (Y). Hipotesis yang akan diuji adalah:

H0 : $b_i = 0$

H1 : $b_i \neq 0$

Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

(a) Jika sig.t≤0,1, maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh nyata pada variabel dependen.

(b) Jika sig.t>0,1, maka H0 diterima dan H1 ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh nyata pada variabel dependen.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung, yang artinya Kota Bandar Lampung merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, kebudayaan dan pendidikan. Namun selain hal tersebut, Kota Bandar Lampung merupakan tempat strategis dalam kegiatan perekonomian daerah Lampung. Hal tersebut dikarenakan letak Kota Bandar Lampung yang dekat dengan daerah transit kegiatan perekonomian antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa.

Kota Bandar Lampung memiliki letak yang strategis dimana terdapat banyak potensi alam yang dapat dimanfaatkan sehingga dapat meningkatkan perkembangan perekonomian daerah Kota Bandar Lampung. Selain itu, kondisi masyarakat yang modern dan berkembang dapat menguntungkan perekonomian daerah khususnya di bidang perdagangan, industri, dan pariwisata.

B. Letak Geografi Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung secara geografis terletak pada 5° 20’ sampai dengan 5° 30’lintang selatan dan 105° 28’ sampai dengan 105° 37’bujur timur. Luas wilayah Kota Bandar Lampung mencapai 197,22 Km^2 yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Secara administratif maka batas daerah Kota Bandar Lampung adalah:

(1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
(2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Ketibung serta Teluk Lampung.
(3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
(4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

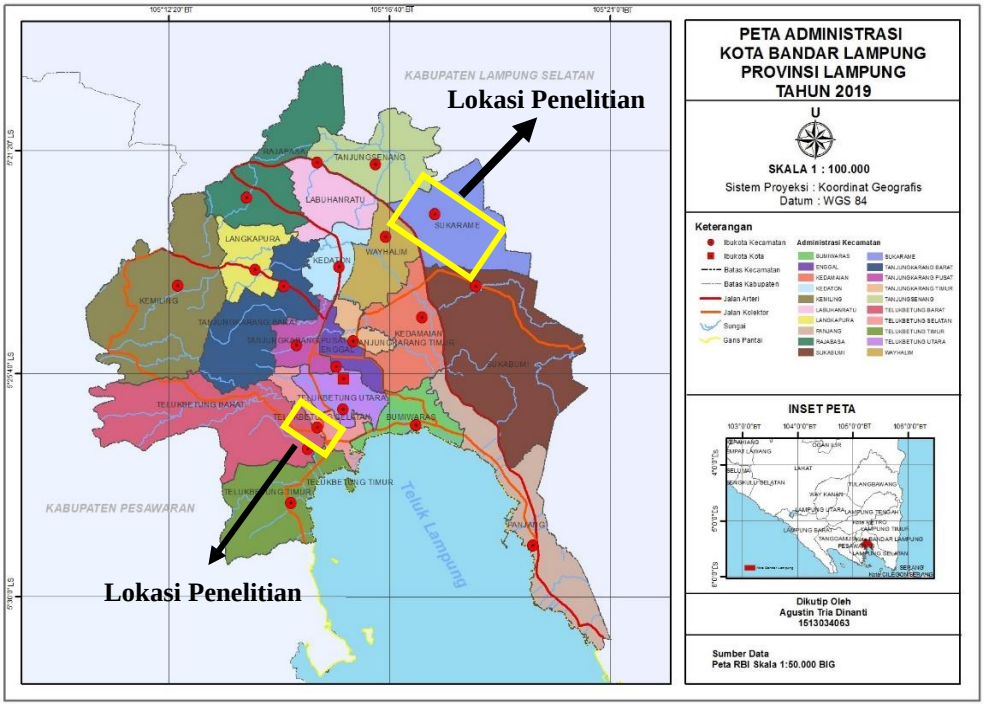

Gambar 3. Peta administrasi Kota Bandar Lampung

(Rozadi, WordPress, 2019)

Daerah yang dijadikan lokasi pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Kecamatan Sukarame dan Kecamatan Teluk Betung Selatan. Masing-masing kecamatan akan diwakili oleh dua kelurahan.

Kota Bandar Lampung terletak pada daerah dengan ketinggian 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut, dimana secara topografi Kota Bandar Lampung terdiri dari (Badan Pusat Statistik Bandar Lampung, 2022):

(1) Daerah pantai disekitar daerah Kecamatan Teluk Betung Selatan dan Kecamatan Panjang.
(2) Daerah perbukitan disekitar Teluk Betung Utara.
(3) Daerah dataran tinggi dan sedikit bergelombang terdapat disekitar Kecamatan Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh Gunung Balau serta Perbukitan Batu Serampok di bagian Timur Selatan.
(4) Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian selatan

C. Kependudukan di Kota Bandar Lampung

1. Demografis

Secara demografis Kota Bandar Lampung memiliki keragaman budaya yang cukup tinggi, sehingga menjadikannya sebuah kota yang bersifat heterogen. Laju pertumbuhan penduduk menyebabkan jumlah penduduk terus meningkat setiap tahunnya, hal tersebut dapat dilihat dari hasil sensus Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung tahun 2022 pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung, tahun 2016-2020

No.	Tahun	Jumlah	Persentase
1.	2016	997.728	-
2.	2017	1.015.910	1,822
3.	2018	1.033.803	1,761
4.	2019	1.051.500	1,712
5.	2020	1.166.066	10,895

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2022

Tabel 14 memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung, meskipun persentase peningkatan jumlah penduduk pada tahun 2016 sampai 2019 tidak tergolong tinggi, namun pada tahun 2019 menuju tahun 2020, mengalami peningkatan jumlah penduduk hingga mencapai 10,895 persen. Tentunya hal tersebut dapat memberikan pengaruh baik itu positif maupun negatif bagi pemerintahan Kota Bandar Lampung.

2. Angkatan Kerja

Dinas Ketenagakerjaan tahun 2020 menyatakan bahwa penduduk usia produktif di Kota Bandar Lampung menurut rasio yaitu 382.272 atau 49,92 persen untuk perempuan dan sebesar 383.525 atau 50,08 persen untuk laki-laki. Menurut usia, maka jumlah tenaga kerja terbanyak berada pada rentang usia di bawah 30 tahun.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Angatan kerja yang tercatat pada tahun 2021 mencapai 560.107 orang, dimana yang bekerja sebanyak 510.511 dan pengangguran sebanyak 49.596. Bukan angkatan kerja yang tercatat sebanyak 273.694 orang, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) sebanyak 67,18 dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebanyak 8,86 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandar Lampung tahun 2020 menyatakan bahwa 60,82 persen angkatan kerja dengan jenis kelamin laki-laki, serta 39,18 persen angkatan kerja dengan jenis kelamin perempuan. Angkatan kerja paling banyak terdapat pada rentang usia 25-29 tahun, sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, maka angkatan kerja paling banyak berada pada tingkat pendidikan SD dan SLT (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandar Lampung, 2020).

D. Tinjauan Ekonomi

Berdasarkan data yang tercatat, pengeluaran rumah tangga masyarakat Kota Bandar Lampung pada tahun 2020 untuk konsumsi makanan perbulannya mencapai Rp6.050.049, jumlah tersebut merupakan jumlah tertinggi di antara kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Lampung. Seperti yang telah

dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pemicu tingginya pengeluaran rumah tangga di Kota Bandar Lampung adalah gaya hidup, sosial dan kebudayaan yang sangat beragam. Adapun pengeluaran per kapita masyarakat Bandar Lampung perbulannya mencapai Rp1.474.670 pada tahun 2020.

Struktur perekonomian di Kota Bandar Lampung tetap dipimpin oleh kategori Industri Pengolahan yang terlihat dari besarnya peranan kategori ini terhadap pembentukan PDRB Kota Bandar Lampung. Industri Pengolahan (*manufacturing*) pada tahun 2021 telah memberikan sumbangan PDRB sebesar 21 persen, sedangkan ketegori lainnya yang juga memberikan sumbangan terbesar setelah industri pengolahan adalah Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor sebesar 14 persen, kategori Transportasi dan Pergudangan sebesar 13 persen, kategori Konstruksi sebesar 11 persen, dan kategori Informasi dan Komunikasi sebesar 6 persen. Sementara peranan kategori lainnya di bawah 6 persen (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2022).

Lapangan usaha yang mendominasi pada penduduk Kota Bandar Lampung di antaranya yaitu pertanian (*agriculture*) sebanyak 17.116, industri sebanyak 94.420, dan jasa sebanyak 399.155. Adapun penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan yaitu penduduk yang berusaha sendiri sebanyak 114.432, sebagai buruh/karyawan/pegawai sebanyak 283.233, sebagai pekerja lepas sebanyak 19.686, dan lainnya (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021). Data PDRB menurut pengeluaran di Kota Bandar Lampung tahun 2019-2020 disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. PDRB menurut pengeluaran di Kota Bandar Lampung, tahun 2019-2020

Komponen Pengeluaran	PDRB Menurut Pengeluaran Kota Bandar Lampung (Juta Rupiah)		
	2019	2020	2021
Konsumsi rumah tangga	35.903.293	36.128.238	37.527.623
Konsumsi LNPRT	1.031.563	1.000.935	1.064.165
Konsumsi pemerintah	11.192.051	11.247.316	11.427.329
Pembentukan modal tetap bruto	19.237.810	19.053.611	21.011.543
Perubahan inventori	12.949	188.373	179.949
Net ekspor barang dan jasa	-8.173.688	-8.748.337	-9.708.192
PDRB Kota Bandar Lampung	59.203.979	58.870.136	61.502.418

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2022

Tabel 15 memperlihatkan bahwa sumbangan terbesar untuk PDRB berdasarkan pengeluaran di Kota Bandar Lampung ada pada komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga yang mencapai Rp37.527.6233,74 pada tahun 2021. Pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat beragam, misalnya pengeluaran konsumsi untuk pendidikan, jasa dan makanan. Pengeluaran konsumsi untuk makanan juga akan sangat beragam, salah satunya untuk mengonsumsi beras (nasi) yang merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa konsumsi beras di Indonesia per kapita mencapai 82,20 kg. Namun seiring berkembangnya industri pengolahan makanan, masyarakat Indonesia mulai sedikit demi sedikit mengubah pola konsumsi berasnya, hal ini ditandai dengan turunnya konsumsi beras dari tahun 2019 ke 2020 sebesar 1,44 persen.

E. Pengeluaran Per Kapita

Pengeluaran yang dimaksud adalah rata-rata pengeluaran per kapita yang dikeluarkan untuk dikonsumsi oleh semua anggota rumah tangga selama sebulan. Pengeluaran rumah tangga akan sangat beragam, baik untuk kebutuhan pangan, maupun kebutuhan non pangan.

Rata-rata pengeluaran per kapita dalam satu bulan pada 40 persen penduduk berpendapatan rendah mencapai Rp878.614 dimana pengeluaran tersebut dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran untuk makanan sebesar Rp 501.998 dan pengeluaran untuk non makanan sebesar Rp376.616. Hal ini cukup berbeda jauh dengan rata-rata pengeluaran pada 20 persen penduduk berpendapatan tertinggi yang mencapai Rp3.770.529 dimana pengeluaran untuk makanan sebesar 1.249.872 dan untuk non makanan sebesar 2.520.657. Rata-rata pengeluaran per kapita di Kota Bandar Lampung disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata pengeluaran untuk makanan per kapita per bulan, tahun 2021

Kelompok Komoditas	**40 % terbawah**	**40 % tengah**	**20 % teratas**	**Rata-Rata Pengeluaran**
Padi-padian	60.595	64.343	66.739	63.324
Umbi-umbian	4.413	7.232	10.701	6.799
Daging	15.487	38.126	86.293	38.710
Telur	32.350	50.144	89.876	50.977
Sayur	52.205	71.014	77.501	64.796
Kacang-kacangan	16.094	19.382	21.268	18.446
Lainnya	11.113	16.273	21.633	15.283

Sumber: BPS Bandar Lampung, 2021

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian adalah:

1. Atribut beras yang paling disukai oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung secara berturut-turut adalah kepulenan, harga, warna, dan aroma. Level atribut yang disukai oleh konsumen adalah beras pulen, harga beras kurang dari Rp9.500, warna beras putih bersih, dan tidak memiliki aroma.

2. Pola konsumsi beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa rumah tangga lebih dominan membeli beras asalan dan membeli beras dari pasar. Rumah tangga tidak terlalu mementingkan jenis beras, namun lebih fokus pada atribut beras. Rumah tangga memiliki pola pembelian beras sebanyak 1 hingga 4 kali dalam satu bulan dengan ukuran kemasan 10 kg. Pola ini menggambarkan bahwa rata-rata rumah tangga membuat stok dalam jangka menengah yaitu 1 hingga 4 minggu. Rata-rata rumah tangga mengonsumsi nasi 3 kali sehari, dan menghabiskan 20-24 kg beras dalam rumah tangga. Tingkat pendapatan memberikan gambaran perbedaan konsumsi antara rumah tangga pendapatan rendah dan sedang.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung adalah harga mi instan (X1), harga ikan (X3), dan jumlah anggota rumah tangga (X9). Variabel mi instan menjadi barang subtitusi atau pengganti beras,

sedangkan ikan, telur, dan tempe menjadi barang komplementer atau pelengkap untuk beras.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Harga beras yang beredar di pasaran sangat beragam, sehingga pengawasan dan kontrol terhadap harga jual beras secara menyeluruh perlu dilakukan oleh pihak pemerintah, agar masyarakat tetap dapat mengonsumsi beras yang baik dan sehat dengan harga yang terjangkau oleh seluruh rumah tangga, baik rumah tangga menengah bawah, maupun menengah atas.

2. Penelitian ini masih belum membahas terkait diversifikasi pangan dan pengaruh dari variabel subtitusi maupun komplementer beras secara lengkap. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian terkait diversifikasi pangan pada rumah tangga serta pengaruh variabel subtitusi dan komplementer beras lainnya terhadap permintaan beras.

3. Bagi produsen beras diharapkan dapat mengoptimalkan produksi beras pada saat proses penggilingan, sehingga beras memiliki warna yang putih bersih, dan tidak tercampur dengan kotoran maupun sisa kulit gabah. Selain itu, produsen beras perlu juga mengoptimalkan pada tahap penyimpanan, sehingga beras tidak berbau apek dan tetap terjaga kandungan patinya sehingga tetap pulen ketika dimasak oleh konsumen rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Aido, I., Prasmatiwi, F. E., & Adawiyah, R. 2021. Pola Konsumsi Dan Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung. *Journal of Agribusiness Science*, 9(3), 470-476. [Diakses pada 20 Oktober 2021]. https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5336.

Ali, M., N. dan Ambya. 2017. Pengaruh Perubahan Harga Beras terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(3), 321-342. [Diakses pada 21 Oktober 2021]. *http://repository.lppm.unila.ac.id/23201/2/13.%20Pengaruh%20Perubahan%20Harga%20Beras%20terhadap%20Pola%20Konsumsi%20Pangan.pdf.*

Ananda, R. 2020. *Analisis CSI (Customer Satisfaction Index) Mandreling Coffee Di Kota Medan (Studi Kasus : Kopi Takar Cafe JI Setiabudi No. 35 Medan)*. Universitas Sumatera Utara. Medan. [Diakses pada 20 Oktober 2021]. https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/25839.

Asminingsih, F. A. (2017). *Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Malang Dalam Penggunaan Uang Saku Untuk Kebutuhan Pangan (Atribut Selera Konsumen).* Universitas Muhammadiyah Malang. Malang. https://eprints.umm.ac.id/34949/ [Diakses pada 3 November 2021].

Badan Pusat Statistik. 2021. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi 2019-2021. [Diakses pada 25 Oktober 2021]. https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html.

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2022. https://bandarlampungkota.bps.go.id [Diakses pada 20 Juni 2022].

Badan Pusat Statistik. 2021. Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu di Daerah Perkotaan Menurut Komoditi Makanan dan Golongan Pengeluaran per Kapita Seminggu (Satuan Komoditas), 2020-2021. *https://www.bps.go.id/indicator/5/2087/1/rata-rata-konsumsi-perkapita-seminggu-di-daerah-perkotaan-menurut-komoditi-makanan-dan-golongan-pengeluaran-per-kapita-seminggu.html.* [Diakses pada 5 Februari 2022].

Deviana, I., N. Kusrini dan A. Suyatno. 2014. Analisis permintaan rumah tangga terhadap beras produksi Kabupaten Kubu Raya, *Journal Social Economic of*

Agriculture, 3(2) 53-67. [Diakses pada 12 Mei 2022]. *https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea/article/view/9056.*

Dewi, T. R., & Widiastuti, L. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Beras. *Agronomika,* 10(02), 46–58. file:///C:/Users/user/Downloads/78-Article%20Text-149-1-10-20190406%20(1).pdf. [Diakses pada 15 Mei 2022].

Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandar Lampung. 2020. *Data Statistik Sektoral Kota Bandar Lampung Tahun 2020*. http://bandarlampungkota.go.id. [Diakses pada 25 Maret 2022].

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. 2021. Jumlah Konsumsi Beras perkapita. http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=21. [Diakses pada 23 Oktober 2021].

Fadli, M. A. 2019. *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Gula Pasir di Pasar Tradisional Kota Medan*. Universitas Medan Area. Medan. http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/11461/1/148220035%20-%20Muhammad%20Aulia%20Fadli%20S%20-%20Fulltext.pdf. [Diakses pada 15 Januari 2022].

Fadhila, A. S., & Dewi, A. S. 2022. Analisis Hubungan antara Financial Literacy dan Financial Distress. *Journal of Management & Business,* 5(1) 612-618. *https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/1812/0.* [Diakses pada 3 Juni 2022].

Fahruddin, F. A., Fauzi, A., & Yulianto, E. 2015. Pengaruh Atribut Produk Terhadap Pembelian. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 28(1), 35–42. *https://www.neliti.com/publications/86413/pengaruh-atribut-produk-terhadap-keputusan-pembelian-survei-pada-pengunjung-mala.* [Diakses pada 3 Juni 2022].

Faulino, M. F. 2021. Tingkat Konsumsi Dan Pola Konsumsi Beras Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus : Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan. [Diakses pada 4 Juni 2022]. http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/16829.

Goenadhi, L., & Nobaiti. 2017. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Scripta Cendekia. Kalimantan Selatan. http://eprints.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/1038/. [Diakses pada 5 Desember 2021].

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisis Ketiga*. Universitas Diponegoro. Semarang. https://adoc.pub/ghozali-imam-aplikasi-analisis-multivariate-dengan-program-s.html. [Diakses pada 20 November 2022].

Hanum, N. 2017. Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 107–116. [Diakses pada 2 Desember 2022]. https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/325.

Hidayat, S. I., & Savitri, S. E. 2020. Preferensi Konsumen Beras Di Pasar Krian Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal SEA 09(02), 101–112. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea/article/view/43005/75676587913.* [Diakses pada 25 Oktober 2021].

Ikaningtyas, D. A. A. 2013. *Produksi Beras di Delanggu pada Masa Orde Baru 1968-1984*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/63882. [Diakses pada 3 November 2021].

Iswardono, S. P. 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. Gunadarma. Jakarta. http://perpus.stiehidayatullah.ac.id/file_ebook/Teori%20Ekonomi%20Mikro.pdf. [Diakses pada 4 November 2021].

Kuntjoro, S. U. 2016. Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Beras Penduduk Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 1(2), 75-102. http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/247. [Diakses pada 5 Januari 2022].

Koswara, S. 2009. Teknologi Pengolahan Beras (Teori dan Praktek). eBookPangan.com. Link: https://tekpan.unimus.ac.id/wp-content/uploads/2013/07/Teknologi-Pengolahan-Beras-Teori-dan-Praktek.pdf. [Diakses pada 18 Agustus 2022]

Mardiah, Z., Rakhmi, A., Indrasari, S., & Kusbiantoro, B. 2016. Evaluasi Mutu Beras untuk Menentukan Pola Preferensi Konsumen Di Pulau Jawa. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, *35*(3), 163–180. Link: https://media.neliti.com/media/publications/123913-ID-evaluasi-mutu-beras-untuk-menentukan-pol.pdf. [Diakses pada 12 Juli 2022].

Nauli, O. S. 2019. Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Beras Lokal di Kota Medan. Universitas Sumatera Utara. Medan. [Diakses pada 11 Mei 2022]. https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/16237.

Nuryadi., *et al*. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Gramasurya. Yogyakarta. http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/6667/1/Buku-Ajar_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf. [Diakses pada 6 Februari 2022].

Priyanto, A. A. 2015. Evaluasi Mutu Nasi Hasil Pemasakan Beras Varietas Ciherang dan IR-66 dengan Rasio Beras dan Air yang Berbeda. Jurnal Teknologi Hasil Pertanian. Universitas Jember. Jember. https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/70520. [Diakses pada 11 Juni 2022].

Rahayu, S., & Dinarossi, U. 2015. Buku Ajar Teori Ekonomi Mikro. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang. http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/14187/1/buku%20ajar%20teori%20ekonomi%20mikro.pdf. [Diakses pada 25 Oktober 2022].

Rajasa, M. A. 2019. *Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Produk Olahan Jamur Tiram (Pleorotus Ostreatus) Di Kota Medan*. Univeristas Sumatera Utara. Medan. https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/19698. [Diakses pada 25 Oktober 2021].

Rakasiwi, L. S., dan Kautsar, A. 2021. Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, *5*(2), 146–157. https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1008. [Diakses pada 25 Oktober 2021].

Rosari, V. 2013. *Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas Pada Pabrik Gula*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. https://docplayer.info/35555315-Analisis-fungsi-produksi-cobb-douglas-pada-pabrik-gula.html. [Diakses pada 15 Maret 2022].

Rozadi, M. 2019. Peta Administrasi Kota Bandar Lampung. Link: https://muhammadrozadi.wordpress.com/2019/08/25/peta-administrasi-kota-bandar-lampung/. [Diakses pada 14 Mei 2022].

Santoso, S. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Elex Media* Komputindo. Jakarta. https://digilib.unikom.ac.id/repo/sector/buku/view/1/key/6951/BUKU-latihan-spss-statistik-parametrik.html. [Diakses pada 8 Januari 2022].

Sarwono, J. 2013. *Statistik Multivariat Aplikasi untuk Riset Skripsi*. Edisi Pertama CV Andi Offset. Yogyakarta. https://scholar.google.co.id/citations?user=dLL5xRcAAAAJ&hl=en. [Diakses pada 8 Januari 2022].

Septiadi, D., & Joka, U. 2019. Analisis Respon dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Beras Indonesia. *Agrimor*, 4(3), 42–44. https://media.neliti.com/media/publications/360907-analysis-of-response-and-factors-affecti-31609e83.pdf. [Diakses pada 12 Desember 2021].

Silalahi, N., E., Salmiah, & Jufri, M. *Tingkat Konsumsi dan Pola Konsumsi Beras Masyarakat Kota Medan*. Univeristas Sumatera Utara. Medan. https://media.neliti.com/media/publications/15128-ID-tingkat-konsumsi-dan-pola-konsumsi-beras-masyarakat-kota-medan.pdf. [Diakses pada 2 Februari 2022].

Simanjuntak, A., Jufri, M., & Iskandarini. 2018. Faktor - Faktor yang Memengaruhi Permintaan Beras di Kota Medan. *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, 9(11).

https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/22287/9634. [Diakses pada 28 Januari 2022].

Sitanggang, I., & Edison, S. 2017. *Analisis Faktor –Faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Beras Di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. https://repository.unja.ac.id/854/1/JURNAL_IRIYANTI%20N.%20SITANGGANG%20%28D1B011009%29.pdf. [Diakses pada 2 Januari 2022].

Sitepu, RKK. 2002. *Dampak Kebijakan Ekonomi dan Liberalisasi Perdagangan Terhadap Penawaran dan Permintsan Beras di Indonesia*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. [Diakses pada 24 Mei 2022]. https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/7720.

Sholehah, M., Rahayu, E. S., Riptanti, E. W. 2016. Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Ngawi. *AGRISTA*, 4(4), 11–19. https://www.google.com/interstitial?url=https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/30892. [Diakses pada 8 Juli 2022].

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=281396. [Diakses pada 14 November 2021].

_____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung. http://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=35458. [Diakses pada 14 November 2021].

_____. 2018. *Validitas dan Reliabilitas Malocclusion Impact Questionnaire dalam Versi Bahasa Indonesia pada Usia Remaja Awal*. Alfabeta. Bandung.

Sunaryati, R. 2021. Pola Konsumsi Beras rumah tangga berdasarkan golongan Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya di Kota Palangka Raya. *Jurnal AGRI PEAT*, 22(1), 52-58. *https://e-journal.upr.ac.id/index.php/Agp/article/view/3313/2649*. [Diakses pada 8 Juni 2022].

Sumargo, B., & Wardoyo, D. 2008. Analisis konjoin untuk penentuan preferensi siswa terhadap atribut bimbingan belajar. *Jurnal Matematika Statistika*, 8(1), 60–71. http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Journal/MatsTat/Vol.%2008%20No.%201%20Januari%202008/06_Bagus%20S._Konjoin.pdf [Diakses pada 1 Desember 2021].

Suprihatin. 2017. Model Dasar Konsep Pasar dalam Perspektif Ekonomi Islam. *AL-INTAJ*, 3(1), 71-84. *https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/Al-Intaj/article/view/1163/0*. [Diakses pada 15 November 2021].

Suwu, B. 2016. *Analisis Permintaan Beras Di Kota Mataram*. Universitas Mataram. Mataram. [Diakses pada 11 Juli 2022]. http://eprints.unram.ac.id/8474/1/JURNAL%20BRYAN.pdf.

Syahrir, Taridala, S. A. A., & Bahari. 2015. Preferensi Konsumen Beras Berlabel. *Agriekonomika*, 4(1), 10–21. [Diakses pada 8 Juni 2022]. https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/670

Tinaprilla, N. 2007. *Jadi Kaya Dengan Berbisnis Di Rumah: Kiat Praktis Bagi Wanita, Mencapai Kebebasan Finansial Tanpa Harus Meninggalkan Keluarga*. Elex Media Komputindo. Jakarta. https://books.google.co.id/books?id=ixN3f_CxcN0C. [Diakses pada 4 Juni 2022].

Wulandari, Deti. 2015. *Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pekerja Konveksi Kelambu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Perantau di Desa Sumampir Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.* Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Jawa Tengah. http://repository.ump.ac.id/1922/. [Diakses pada 27 Mei 2022].

Zamrodah, Yuhanin. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumen Terhadap Pembelian Beras Organik (Studi Kasus Di Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar). *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian* ,15(2): 49–57. [Diakses pada 5 Februari 2022]. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/15437/05.3%20bab%203.pdf?sequence=7&isAllowed=y.